

Struktur Bahasa Balaesang

2 25

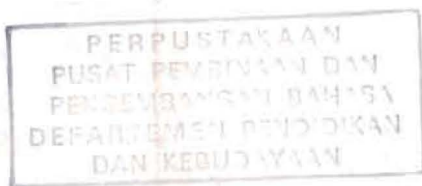
R

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Balaesang

Struktur Bahasa Balaesang



Oleh :
Ahmad Garantjang
Dahlan Kajia
Hasan Basri
Munir Salham



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.252 25 STR S	No. Induk : 811 Tgl. : 6-8-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Balaesang* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ahmad Garantjang, Dahlan Kajia, Hasan Basri, dan Munir Salham yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Budiono Isas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang tidak terhingga kami panjatkan ke hadirat Allah atas inayah dan rahmat-Nya yang berlimpah sehingga kami (Tim Peneliti Bahasa Balaesang) sempat mewujudkan laporan penelitian ini.

Tim menyadari bahwa usaha maksimum yang dapat dilakukan dalam rangkaian kegiatan penelitian bahasa Balaesang ini sukar terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, bukanlah hal yang berlebih-lebihan kalau tim menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam kegiatan ini, terutama konsultan kami, Prof. Dr. A. Mattulada, yang telah memberikan banyak petunjuk dan saran serta nasihat yang berharga sehingga laporan ini dapat selesai.

Tidak terlupakan penyampaian ucapan terima kasih kepada Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Rektor Universitas Tadulako, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah; begitu juga kepada Kepala Balai Penelitian dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, yang telah memberikan kepercayaan dan keluasaan untuk turut menata struktur bahasa Balaesang, periode 1982/1983.

Tidak terabaikan bantuan dari Kepala Kecamatan Balaesang bersama staf, Kepala Desa Ketong bersama staf, dan masyarakat Ketong, yang secara langsung telah membantu tim dalam kegiatan pengumpulan data sehingga data dapat diperoleh secukupnya. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Tim,

THEORY OF THE EARTH

The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts.

The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts. The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts.

The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts. The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts.

The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts. The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts.

The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts. The theory of the earth is a branch of geology which deals with the origin and development of the earth and its various parts. It is a science which seeks to explain the processes which have shaped the earth and its various parts.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
Bab II Fonologi	
2.1 Transkripsi	5
2.2 Deskripsi Fonetik	6
2.2.1 Vokoid	6
2.2.2 Kontoid	8
2.2.3 Deret Kontoid	10
2.3 Deskripsi Fonemik	11
2.3.1 Vokal	11
2.3.2 Konsonan	12
2.4 Sistem Fonem Bahasa Balaesang	15

2.5	Aksen	16
2.6	Kata Fonologis	16
2.7	Suku	18

Bab III Morfologi

3.1.1	Konstituen Kata	21
3.1.2	Morfofonemik	21
3.1.3	Alomorf	22
3.2	Proses Morfologis	23
3.2.1	Reduplikasi	23
3.2.2	Pemajemukan	24
3.2.3	Afiksasi	25
3.2.4	Klitisasi	41

Bab IV Sintaksis

4.1	Gambaran Singkat Sintaksis Bahasa Balaesang	44
4.2	Kalimat	45
4.2.1	Kalimat Deklaratif	45
4.2.2	Kalimat Interogatif	52
4.2.3	Kalimat Imperatif	55
4.2.4	Aspek	57
4.2.5	Waktu	58
4.3	Struktur Frase	58
4.3.1	Konstruksi Endosentrik	60
4.3.2	Konstruksi Eksosentrik	66

Bab V Kesimpulan dan Saran

5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA	70
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN

1.	DISTRIBUSI FONEM DALAM BAHASA BALAESANG	72
2.	FREKUENSI DISTRIBUSI KONTOID DI MUKA VOKAL	79
3.	DAFTAR KATA DAN KELOMPOK KATA	80
4.	TIPE-TIPE KALIMAT	87
5.	PETA SULAWESI TENGAH	99

DAFTAR BAGAN

Bagan	I	Vokoid Bahasa Balaesang
Bagan	II	Deret Vokoid Bahasa Balaesang
Bagan	III	Bunyi kontoid Bahasa Balaesang
Bagan	IV	Deret Kontoid Bahasa Balaesang

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

[...]	Tanda fonetik
/.../	1. Tanda fonemik
	2. Pengapit kalimat dan kelompok kata yang ditata tanda aksen
{ ... }	Tanda morfemik
_____	Tanda aksen
p	Hambat bilabial tak bersuara
b	Hambat bilabial bersuara
t	Hambat dental tak bersuara
d	Hambat alveolar bersuara
c	Hambat palatal tak bersuara
j	Hambat palatal bersuara
g	Hambat velar bersuara
k	Hambat velar tak bersuara
ʔ	Hambat glotal tak bersuara
v	Frikatif labiodental bersuara
s	Frikatif alveolar tak bersuara
h	Frikatif glotal tak bersuara
m	Nasal bilabial
n	Nasal alveolar
ɲ	Nasal palatal
ŋ	Nasal velar
l	Lateral
r	Tril

w	Semivokal bilabial
y	Semivokal palatal
Kontoid	Istilah fonetik
Konsonan	Istilah fonemik
Syarat	<i>Manner</i>
Cara	Teknik
Akar	<i>Root</i> (salah satu kategori morfem dasar)
Afiks	Kategori morfem dasar sebagai penunjang akar/stem dalam pembentukan kata derivasi
KL	Konstituen langsung (<i>immediate constituents</i>), suatu sistem analisis struktural
S + P	Subjek + Predikat—fungsi sintaksis—dalam konstruksi kalimat
Per + Aks	Perangkai + Aksis—fungsi sintaksis—dalam konstruksi eksosentrik (frase Preposisi)
H + T	Hulu + Tambahan—fungsi sintaksis—dalam konstruksi endosentrik
O	Objek (objek verba transitif dan objek preposisi)
sN ₁	Nomina pertama dalam pola kalimat berfungsi sebagai subjek
oN ₂	Nomina kedua dalam pola kalimat aktif sebagai objek verba transitif bentuk aktif.
oN ₃	Nomina ketiga dalam pola kalimat aktif (kalimat transitif) sebagai objek langsung
p ^N	Predikat Nominal
p ^A	Predikat Adjektif
BB	Bahasa Balaesang
BI	Bahasa Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Balaesang adalah bahasa daerah yang digunakan di Tanjung Balaesang, yang meliputi (1) Desa Ketong, (2) Desa Kamonji, (3) Desa Rano—dalam Wilayah Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Di dua desa lainnya, masing-masing adalah (4) Desa Malei dan (5) Desa Pemolulu; di tanjung itu digunakan bahasa Bajau. Penduduk daerah itu sebagian besar beragama Islam dan sebagian beragama Kristen. Mata pencahariannya sebagian besar dalam lapangan pertanian dan sebagian kecil dalam lapangan perdagangan.

Bahasa Balaesang yang berlatar belakang kemasyarakatan agraris ini dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pemakaiannya, yakni kira-kira sejumlah 4.000 jiwa. Pelayaran pantai yang cukup lancar menyebabkan adanya kontak kemasyarakatan dengan daerah lain sehingga bahasa Bugis dan bahasa Kaili hidup berdampingan dengan bahasa Balaesang di Kamonji dan Malei.

1.1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini merupakan realisasi salah satu komponen program pembangunan nasional (GBHN) yang berwujud inventarisasi dan pemerian struktur bahasa daerah. Hasilnya adalah relevan bagi pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian bahasa daerah—yang secara induktif dapat sampai pada *competence* (bandingkan Cook, 1969)—merupakan titik tolak yang kompleks sifatnya untuk rancangan-rancangan pembinaan dan pengembangan sosial budaya. Dengan so-

rotan berdasarkan program (dan rancangan) pembinaan dan pengembangan ini, kita dapat melihat relevansi antara penelitian bahasa Balaesang (bahasa daerah) dan berbagai komponen kebudayaan nasional, seperti (1) pelestarian bahasa dan sastra daerah sebagai komponen penunjang sastra dan bahasa nasional, (2) pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah—yang tali-temali dengan pelestarian bahasa dan sastra daerah—sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional, (3) program pengembangan pengajaran bahasa yang tidak hanya dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam program pengajaran bahasa daerah, tetapi juga dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing, (4) pengembangan linguistik di Indonesia, dan (5) program pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia. Semua ini—manakala saatnya telah tiba—membutuhkan deskripsi struktur bahasa daerah secara akurat.

Bahasa Balaesang dengan wilayah pemakaian dan masyarakat pemakainya yang sangat terbatas, bila dibanding dengan bahasa Indonesia, mungkin sukar dilihat sumbangannya yang berupa kosa kata masa kini dan penataannya tidak menunjukkan relevansi secara nyata dengan program pengembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dengan tanaman kata dan tipe konstruksi sintaksis yang cukup dekat dengan bahasa Indonesia, dapat memberikan informasi permasalahan yang berharga dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Masalah yang menarik tim ini ialah perbedaan semantik pronomina persona kedua. Pronomina persona kedua dalam bahasa Balaesang ada yang mengandung makna tunggal dan ada makna jamak, yaitu *so* (T) 'engkau' dan *miu* (J) 'kamu'. Hal yang sama ialah kata *omue* (T) 'engkau' dan *omiu* (J) 'kamu' dalam bahasa Mori, begitu juga kata *iko* (T) 'engkau' dan *kamu* (J) 'kamu' dalam bahasa Buol. Lain halnya dengan kata *engkau* dan *kamu* dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu dipakai dalam makna tunggal semua. Hal ini merupakan masalah yang menarik dalam hubungannya dengan pembakuan bahasa Indonesia.

Keterbatasan sumber informasi secara tertulis yang berupa hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu faktor yang mengurangi kelancaran proses interpretasi dan analisis penelitian ini. Hasil penelitian bahasa Balaesang yang sempat terjangkau oleh tim ini hanyalah usaha Barr(1979); penelitian itu menyangkut kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemerian struktur bahasa Balaesang yang meliputi (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Karena penelitian ini

merupakan penelitian pendahuluan, deskripsi yang disajikan hanyalah yang bersifat umum. Kalimat merupakan satuan dasar yang dianalisis dengan sistem analisis konstituen langsung (KL).

1.2 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai oleh penelitian ini ialah deskripsi tentang struktur bahasa Balaesang. Deskripsi itu digambarkan dalam bentuk analisis konstruksi dan konstituen-konstituennya yang tersusun secara hierarkis dari konstruksi terbesar hingga konstituen terkecil, yakni yang terdiri dari pola konstruksi sintaksis, pola konstruksi morfologis, dan pola distribusi fonem.

Deskripsi fonologi disajikan pada bab kedua, yang berfokus pada sistem fonem dan pola distribusinya. Pada bab ketiga disajikan proses morfologis, distribusi morfem afiks, dan morfofonemiknya. Tipe-tipe konstruksi sintaksis disajikan pada bab keempat, yang terdiri dari tipe-tipe kalimat dan struktur frasenya (konstituennya) yang terdiri dari konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

1.3 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penataan ini ialah sistem analisis *konstituen langsung* (KL) seperti yang dikemukakan oleh Gleason (1961). Pengamatan tentang distribusi fungsi, kelas kata, kelas konstituen (variabel), dan tipe-tipe konstruksi sangat dibutuhkan dalam sistem analisis ini. Untuk pengambilan interpretasi digunakan pula teori lain sebagai pelengkap, antara lain teori *tagmemik* seperti yang dikemukakan oleh Cook (1969).

Oleh Gleason bunyi ujar dipandang sebagai sistem jalinan. Sistem jalinan itu—yang berupa hierarki konstituen dalam konstruksi—ditata dengan sistem analisis KL dengan distribusi fungsi sebagai kriteria utamanya. Sistem jalinan itu terdiri dari pola-pola yang kompleks sifatnya dan terjadi secara berulang (*repeatedly recur*) (Gleason, 1961:3). Pola-pola inilah yang akan diungkap untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum pada bagian (1.2).

1.4 Metode dan Teknik

Struktur bahasa sebagai tujuan yang tercantum pada bagian (1.2), harus dibedakan dengan ujaran. Perbedaan itu sama dengan perbedaan antara *la langue* dan *la parole*, istilah *de Scussure*. Oleh Chomsky *la langue* disebut *competence*, yaitu pengetahuan penutur—yang biasanya tidak disadari—

yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi, sedangkan *la parole* disebut *performance*. Masalah ini telah dijelaskan pula oleh Cook (1969:1) yang disebut *language* dan *speaking*. *Speaking* bersifat insidental, individual, dengan sengaja (*wilful*). *Language* adalah tatanan psikologik, konvensional, dan sistematis. Inilah objek penelitian bahasa, yang dapat diwujudkan dalam bentuk deskripsi seperti yang disebutkan di atas.

Metode yang digunakan dalam deskripsi bahasa Balaesang ini ialah metode induktif yang dikelola dalam empat tahap, yaitu (1) observasi dan pencatatan ujaran (*language performance*); (2) penghayatan struktur data untuk menemukan keteraturan (sistem) dan kaidah-kaidahnya; (3) rumusan hipotetik menurut teori yang digunakan; dan (4) verifikasi tentang hipotesis (lihat Cook, 1969:5).

Untuk keperluan pencatatan ujaran bahasa Balaesang, digunakan seperangkat sarana pengumpulan data (*core data*) yang terdiri dari (1) daftar lambang fonetik, (2) daftar kata dan kelompok kata (termasuk kalimat), dan (3) alat-alat rekaman.

1.5 Populasi dan Sampel

Sampel atau korpus yang diolah terdiri dari (1) data fonologi (loksikon) sebanyak 300 buah, (2) data morfologi sebanyak 500 buah, dan (3) data sintaksis sebanyak 500 buah, yang bersumber dari Ketong (tempat pengambilan data).

Populasi sampel ini ialah bahasa Balaesang yang dipakai sebagai alat komunikasi di Tanjung Balaesang oleh masyarakat pemakai sebanyak kurang lebih 4.000 orang, yang tersebar dalam tiga desa, yaitu (1) Kamonji, (2) Ketong, (3) Rano, bertetangga dengan desa (4) Malei, dan (3) Pomolulu yang memakai bahasa Bajau.

BAB II FONOLOGI

2.1 Transkripsi

Fonologi yang dikemukakan dalam bagian ini berfokus pada deskripsi fonetik dan fonemik bahasa Balaesang dalam garis-garis besarnya, yang didahului dengan transkripsi fonetik. Transkripsi itu ditandai dengan kurung siku [...] yang disertai pula dengan transkripsi ortografi menurut ejaan bahasa Indonesia (BI).

Fonetik	Ejaan Indonesia	Contoh-contoh		
[i]	i	[ita]	<i>ita</i>	'kita'
[e]	e	[eve]	<i>eve</i>	'dengar'
[a]	a	[anaŋ]	<i>anang</i>	'anyam'
[o]	o	[ovo]	<i>ovo</i>	'rumput'
[u]	u	[ulo]	<i>ulo</i>	'ular'
[p]	p	[paŋgat]	<i>panggat</i>	'tinggi'
[b]	b	[buriŋ]	<i>buring</i>	'arang'
[t]	t	[tolok]	<i>tolok</i>	'lempar'
[d]	d	[dopi]	<i>dopi</i>	'papan'
[c]	c	[boŋcor]	<i>boncor</i>	'bocor'
[j]	j	[jeŋje]	<i>jenje</i>	'selokan'
[g]	g	[gade]	<i>gade</i>	'kue'
[k]	k	[koigi]	<i>koigi</i>	'kiri'
[ʔ]	k	[koloʔ]	<i>kolok</i>	'potong'
[v]	v	[valu]	<i>valu</i>	'air'
[s]	s	[sembak]	<i>sembak</i>	'tendang'

[h]	h	[hana]	<i>hana</i>	'siapa'
[m]	m	[mosin]	<i>mosin</i>	'manis'
[n]	n	[navut]	<i>navut</i>	'kebun'
[n]	ny	[kapan]	<i>kanyang</i>	'percaya'
[n]	ng	[ʔanak]	<i>nganak</i>	'anak'
[l]	l	[luton]	<i>lutong</i>	'api'
[r]	r	[rano]	<i>rano</i>	'danau'
[w]	w	[watu]	<i>watu</i>	'batu'
[y]	y	[oyo]	<i>oyo</i>	'lidah'

2.2 Deskripsi Fonetik

Bunyi-bunyi Bahasa Balaesang yang dicatat atau diperoleh secara fonetik terdiri dari dua puluh segmen, yang sesuai dengan transkripsi di atas, yaitu lima buah vokoid dan (2) dua puluh buah kontoid. Bunyi-bunyi itu diperikan dalam bagian berikut ini dengan pemakaian parameter fonetik artikulasi.

2.2.1 Vokoid

Parameter artikulasi yang digunakan dalam pemerian vokoid bahasa Balaesang ini ialah bagian-bagian lidah (artikulator aktif) yang ditinggikan dalam proses produksi vokoid, yaitu bagian depan, sentral, dan belakang sebagai parameter pertama. Dengan parameter ini diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu (1) vokoid depan [i, e], (2) vokoid sentral [a], dan (3) vokoid belakang [o, u].

Parameter kedua ialah taraf ketinggian bagian-bagian lidah yang ditinggikan (lihat parameter pertama), yaitu tinggi, tengah, dan rendah. Dengan parameter ini diperoleh tiga kategori vokoid pula, yaitu (1) vokoid tinggi [i, u], (2) vokoid tengah [e, o], dan (3) vokoid rendah [a].

Bangun mulut turut pula menentukan pembentukan bunyi vokoid, yaitu bulat dan tak bulat. Berdasar pada bangun mulut dalam pembentukan vokoid ini, ditemukan dua kategori vokoid, yaitu (1) vokoid bulat [o, u] dan (2) vokoid tak bulat [i, e, a]. Dapat dijelaskan bahwa rentangan bibir dalam pembentukan vokoid bulat [o, u] ini lebih panjang—sehingga lebih terbuka—bila dibanding dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan parameter-parameter itu, kelima vokoid bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagian di bawah ini.

BAGAN I VOKOID BAHASA BALAESANG

	Tidak Bulat		Bulat
	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Kelima vokoid dalam bagan di atas dapat menempati posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokoid-vokoid itu dapat dilihat dalam Lampiran I.

Vokoid-vokoid dalam bagan di atas dapat berkonstruksi sesamanya yang mewujudkan beberapa deret vokoid. Realisasi fonetisnya ada yang berkualitas diftong, seperti [au, ai] dalam kata-kata [bau] 'ikan', [mai] 'ada'. Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam Lampiran I. Deret vokoid sebagai hasil kombinasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan yang dikemukakan sebagai berikut.

BAGAN II DERET VOKOID BAHASA BALAESANG

V₂

V ₁		i	e	a	o	u
	i	—	—	ia	io	iu
	e	ei	—	ea	—	eu
	a	ai	ae	aa	ao	au
	o	oi	oe	oa	—	—
	u	ui	—	ua	uo	—

Dari dua puluh lima kemungkinan konstruksi atau kombinasi vokoid hanya tujuh belas yang ditemukan pada kesempatan ini. Realisasi deret vokoid itu dapat dilihat dalam kata-kata seperti [kiap] 'terjal', [sie] 'sembilan', [miu] 'engkau', [bea] 'beras', [deuk] 'anjing', [mai] 'ada', [sae] 'lama', [vaar] 'jauh', [dao] 'dapat', [bau] 'ikan', [koigi] 'kiri', [toeng] 'gantung', [boah] 'padi', [rui] 'duri', [duan] 'tumpah', [suok] 'masuk'.

Dalam deret vokoid tak sejenis (antara kedua vokoid) terdapat bunyi transisi atau penyelipan bunyi luncuran [y] dan [w]. Secara distributif, deret vokoid itu terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

2.2.2 Kontoid

Menurut data yang diperoleh, kontoid dalam bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh segmen; sembilan bunyi hambat [p, b, t, d, c, j, k, g, ?], tiga bunyi frikatif [v, s, h], empat bunyi nasal [m, n, ŋ, ɲ], dan empat bunyi kontinuan [l, r, w, y]. Arah arus udara yang digunakan dalam proses produksi bunyi-bunyi itu bersifat agresif (ke luar) (lihat Lapoliwa, 1982). Bunyi-bunyi itu diberikan dengan penggunaan parameter yang terdiri dari (1) alat-alat ucapnya (artikulator aktif dan pasif), (2) keadaan pita suara yang menyebabkan adanya bunyi bersuara dan tak bersuara, dan (3) syarat (*manner*) artikulasinya (hambat, frikatif, nasal, kontinuan). Berdasarkan parameter itu, bunyi kontoid bahasa Balaesang dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

BAGAN III BUNYI KONTROID BAHASA BALAESANG

Syarat Artikulasi	Titik Artikulasi					
	Labial	Labial Dental	Dental Alveolar	(Alveo-) Palatal	Velar	Glotal
Hambat $\frac{tb}{b}$	p		t	c	k	ʔ
	b		d	j	g	
Frikatif $\frac{tb}{b}$			s			h
		v				
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	
Lateral			l			
Tril			r			
Semivakoid	w			y		

Dalam bagan di atas tercantum kontoid-kontoid bahasa Balaesang yang terdiri dari:

- (1) lima kontoid hambat tak bersuara, yaitu:
 - a) hambat bilabial tak bersuara [p],
 - b) hambat apikodental tak bersuara [t],
 - c) hambat laminopalatal tak bersuara [c],
 - d) hambat dorsovelar tak bersuara [k],
 - e) hambat glotal tak bersuara [ʔ];
- (2) empat bunyi hambat bersuara, yaitu:
 - a) hambat bilabial bersuara [b],
 - b) hambat apiko alveolar bersuara [d],
 - c) hambat laminopalatal bersuara [j],
 - d) hambat darso velar bersuara [g];
- (3) dua kontoid frikatir tak bersuara, yaitu:
 - a) frikatif afiko alveolar tak bersuara [s] dan
 - b) frikatif glotal tak bersuara [h];
- (4) satu frikatif bersuara, yaitu:

frikatif labio dental bersuara [v];
- (5) empat nasal bersuara, yaitu:
 - a) nasal bilabial bersuara [m],
 - b) nasal alveolar bersuara [n],
 - c) nasal palatal bersuara [ɲ],
 - d) nasal velar bersuara [ŋ];
- (6) empat bunyi kontinuen, yaitu:
 - a) lateral apikoalveolar [l],
 - b) tril [r],
 - c) semivokoid bilabial [w],
 - d) semivokoid palatal [y].

Kontoid-kontoid itu—secara distributif menurut posisinya dalam leksikon—sebelas buah yang terdapat pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir), yaitu [p, b, t, k, g, s, m, n, ɲ, l, r]; ada yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah leksikon, yaitu [d, c, j, ʔ, ɲ, w, v]; ada yang hanya terdapat pada posisi awal dan akhir, yaitu [h]; dan ada yang hanya terdapat pada posisi tengah, yaitu [y]. Contoh-contoh distribusinya dapat dilihat dalam Lampiran I.

2.2.3 Deret Kontoid

Menurut data yang diperoleh, deret kontoid yang sejenis (kontoid panjang) tidak ditemukan dalam bahasa Balaesang. Deret kontoid yang ditemukan hanyalah deret kontoid yang tak sejenis. Secara fonemis deretan bunyi yang demikian dapat digolongkan sebagai kelompok konsonan (Samsuri, 1978). Kelompok konsonan atau deret kontoid yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ialah kelompok nasal (diberi nama menurut anggota tetapnya). Dalam deret kontoid ini (dalam kelompoknya) nasal selalu menempati posisi awal dan tidak sebaliknya. Deret kontoid itu terdiri dari:

- (1) kelompok [mp, mb] seperti dalam kata [umput] 'sambung', [umbayan] 'ajak';
- (2) kelompok [nt, nd] seperti dalam kata [lunte] 'lunak', [vondak] 'merah'.
- (3) kelompok [ɲc, ɲj] seperti dalam kata [boɲcor] 'bocor', [sɲjin] 'cincin',
- (4) [ŋk, ŋg] seperti dalam kata [elaŋka] 'selat', [paŋgat] 'tinggi'.

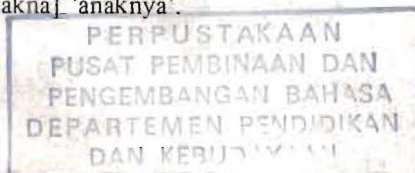
Deret kontoid ini, sebagai gabungan antara bunyi hambat dan nasal, disusun dalam bagan yang dikemukakan berikut ini.

BAGAN IV DERET KONTROID BAHASA BALAESANG

Nasal	Bunyi Hambat							
	p	b	t	d	c	j	k	g
m	mp	mb	—	—	—	—	—	—
n	—	—	nt	nd	—	—	—	—
ɲ	—	—	—	—	ɲc	ɲj	—	—
ŋ	—	—	—	—	—	—	ŋk	ŋg

Deret kontoid seperti dalam bagan di atas tidak hanya ditemukan dalam batas suku tetapi juga dalam batas morfem. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi kata (proses morfologis) seperti yang tercantum pada Bab III.

Dalam batas suku bunyi nasal selalu mendahului bunyi hambat, sedangkan dalam batas morfem terdapat pula bunyi hambat yang mendahului nasal, seperti dalam kata [ɲanakna] 'anakna'.



2.3 Deskripsi Fonemik

Penataan bunyi-bunyi bahasa Balaesang dalam laporan ini dimulai dengan pemisahan antara kategori bunyi yang mirip secara fonetis dan kategori bunyi yang tidak mirip secara fonetis. Bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis—yang biasa disebut pasangan bunyi mirip—diberi perhatian khusus karena ada masalahnya, yaitu (1) kemungkinan pasangan bunyi mirip ini hanya satu kelas atau satu fonem saja dan (2) ada pula kemungkinan pasangan bunyi mirip ini berbeda kelasnya (masing-masing berasal dari fonem yang berbeda). Kedua kemungkinan ini merupakan masalah (kekaburan) yang perlu diselesaikan atau dijelaskan status fonemisnya (Gleason, 1961:275 dan Samsuri, 1978:136).

Masalah atau kekaburan status fonemis pasangan bunyi mirip ini diperikan dengan dasar teori distribusi fungsional. Penataan distribusi fungsional dalam masalah ini bercorak dua, yaitu (1) distribusi kontras dan (2) distribusi komplementer (Lapoliwa: 1982). Distribusi komplementer ditata dalam dua sistem, yaitu (2a) distribusi bunyi mirip pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir leksikon dan (2b) distribusi bunyi mirip dalam sistem vokal. Dalam hubungan ini, penataan vokoid didahulukan.

2.3.1 Vokal

Data vokoid bahasa Balaesang yang dicatat secara fonetis dalam penelitian ini ada enam segmen, yaitu [i], [e], [a], [o], [u]. Di antara kelima vokoid itu terdapat empat pasangan yang mencurigakan status fonemisnya karena pasangan-pasangan itu sangat mirip (dekat) secara fonetis. Pasangan-pasangan itu ialah [i]-[e], [e]-[a], [a]-[o], dan [o]-[u]. Kecurigaan yang dimaksud di sini ialah keraguan, apakah pasangan mirip ini terdiri dari dua fonem ataukah hanya satu fonem (yang berwujud dua alofon). Kekaburan ini akan diper-tegas dengan sistem distribusi kontras.

Sistem kontras ini ada ketentuan-ketentuannya, yaitu (1) kedua bunyi mirip itu berkontras dalam lingkungan bunyi yang sama, (2) pasangan kontrasnya (leksikon) adalah pasangan minimum (masing-masing satu morfem), (3) perbedaan pasangan minimum itu hanya terdapat pada bunyi mirip yang diteliti, dan (4) arti kedua leksikon itu berbeda.

Analisis kontras dengan persyaratan di atas bertumpu pada hipotesis yang mengatakan bahwa, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip (Samsuri, 1978:131).

Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[i] - [e] :	[asi]	'sayang'	x	[ase]	'besi'
	[pali]	'pantang'	x	[pale]	'tangan'
[e] - [a] :	[mate]	'mati'	x	[mata]	'mata'
	[lempa]	'dobel'	x	[lampa]	'berjalan'
[a] - [o] :	[bau]	'ikan'	x	[bou]	'sejenis buah'
	[balu]	'janda'	x	[bolu]	'sejenis kue'
[e] - [u] :	[pae]	'pikulan'	x	[pau]	'parau'
	[sande]	'dukun'	x	[sandu]	'sendok sayur'

Daftar kontras di atas menopang (*sustain*) hipotesis yang dijadikan landasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokoid-vokoid [i], [e], [a], dan [u] dalam bahasa Balaesang masing-masing berstatus sebagai fonem tersendiri, yaitu dua vokal depan [i, e], satu vokal sentral [a], dan dua vokal belakang [o, u].

2.3.2 Konsonan

Bunyi mirip bahasa Balesang yang meragukan status fonemiknya dalam data kontoid yang ada terdiri dari sebelas pasangan, yaitu [p]-[b], [t]-[d], [c]-[j], [k]-[g], [k]-[ʔ], [n]-[ɲ], [ŋ]-[ɲ], [v]-[p], [v]-[b], [v]-[w], dan [h]-[s]. Antara [h] dan [s] termasuk juga pasangan bunyi yang dicurigai karena dalam kata-kata tertentu kedua bunyi itu dapat bertukar tanpa perubahan arti seperti dalam kata [panah] 'panah' dan [panas] 'panas'. Bunyi-bunyi itu diberikan status fonemiknya dengan dasar dan persyaratan sistem kontras seperti yang tercantum pada bagian (2.3.1), termasuk hipotesisnya. Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[p]-[b] :	[pereʔ]	'sakit'	x	[bereʔ]	'rezeki'
	[pau]	'pikulan'	x	[bau]	'ikan'
[t]-[d] :	[tuku]	'lutut'	x	[duku]	'langsar'
	[topi]	'topi'	x	[dopi]	'papan'
[c]-[j] :	[boŋcor]	'bocor'	x	[boŋjor]	'gesekan'
	[kuli]	'kulit'	x	[guli]	'beri-tahu'
[k]-[ʔ] :	[toko]	'model'	x	[toʔo]	'orang'
	[raka]	'lindungi'	x	[raʔa]	'darah'
[n]-[ɲ] :	[nava-nava]	'angan'	x	[ɲava]	'nyawa'
	[kapaŋ]	'percaya'	x	[kaŋaŋ]	'elang'

[n] - [ŋ] :	[rapan]	'ani-ani'	x	[rapaŋ]	'patron' (alat pen- rat jala)
[p] - [v] :	[perej]	'sakiti'	x	[verej]	'istri'
	[lupi]	'baring'	x	[luvi]	'mandi'
[b] - [v] :	[obo]	'(meng-)jeram'	x	[ovo]	'rumput'
	[balu]	'janda'	x	[valu]	'air'
[w] - [v] :	[wali]	'wali'	x	[vali]	'sama kuat tangan kanan dan kiri'
[h] - [s] :	[haba?]	'keinginan'	x	[saba?]	'sebab'
	[hivi]	'semua'	x	[sivi]	'dekat'

Daftar kontras di atas menunjukkan kenyataan bahwa setiap bunyi dalam pasangan mirip di atas tadi berstatus sebagai fonem tersendiri, sesuai dengan hipotesis dan persyaratan kontrasnya dengan catatan bahwa ada pasangan minimum yang tidak ditopang dengan baik oleh persyaratan kontras. Hal ini merupakan problema sistem analisis kontras (Gleason, 1961:280). Untuk itu, perlu diperiksa pula melalui distribusi komplementernya. Pemeriksaan distribusi komplementer ini dilakukan melalui dua lingkungan, yaitu:

- lingkungan kata yang terdiri dari korelasi posisi awal, tengah, dan akhir leksikon;
- lingkungan sistem vokal yang terdiri dari korelasi posisi di muka vokal bahasa Balaesang.

Persyaratan (*condition*) yang perlu mendapat perhatian dalam penataan ini ialah masalah tumpang tindih dalam posisi-posisi yang disebutkan tadi. Kalau pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih pada posisi-posisi itu, bunyi-bunyi itu tidak berdistribusi komplementer. Sebaliknya, kalau pasangan bunyi mirip itu tidak tumpang tindih pada posisi-posisi itu kedua bunyi yang ditata itu berarti berdistribusi komplementer (bandingkan Gleason, 1961:278).

Dengan persyaratan-persyaratan inilah diadakan pemeriksaan distribusi komplementer dalam kaitannya dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Samsuri (1978:132) ketika ia menyatakan, "Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama (=fonem yang sama)."

A. Posisi kata yang terdiri dari posisi awal, tengah, dan akhir kata, menurut data (daftar leksikon), tidak menunjukkan distribusi komplementer. Dengan kata lain, pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih pada posisi-posisi tertentu. Pasangan bunyi mirip itu adalah:

- (1) [p] - [b] tumpang tindih pada posisi awal, tengah, dan akhir kata;
- (2) [t] - [d] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (3) [c] - [j] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (4) [ʔ] - [k] tumpang tindih pada posisi tengah dan akhir kata;
- (5) [k] - [g] tumpang tindih pada posisi awal, tengah, dan akhir kata;
- (6) [p] - [v] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (7) [b] - [v] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (8) [v] - [w] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (9) [h] - [s] tumpang tindih pada posisi awal dan akhir kata;
- (10) [n] - [ŋ] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
- (11) [ɲ] - [ɲ] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata; dan
- (12) [ɲ] - [ɲ] tumpang tindih pada posisi awal, tengah, dan akhir kata;

Daftar distribusinya dapat dilihat dalam Lampiran I. Ini berarti bahwa pasangan-pasangan bunyi mirip itu tidak berdistribusi komplementer. Menurut hipotesis, bunyi-bunyi dalam pasangan mirip itu tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kelas.

B. Distribusi kontoid dalam sistem vokal juga menunjukkan hasil seperti distribusi kontoid dalam leksikon. Pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih dalam posisi-posisi di muka vokal seperti yang terdapat pada tabel dalam Lampiran II.

Pasangan bunyi mirip ini adalah:

- (1) [p] - [b] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
- (2) [t] - [d] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
- (3) [c] - [j] tumpang tindih di muka vokal [i, a, o];
- (4) [ʔ] - [k] tumpang tindih di muka vokal [i, a, o];
- (5) [k] - [g] tumpang tindih di muka vokal [i, e, a, o, u];
- (6) [b] - [v] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
- (7) [b] - [v] tumpang tindih pada posisi di muka vokal [e, a, o, u];
- (8) [v] - [w] tumpang tindih di muka vokal [e, a];
- (9) [h] - [s] tumpang tindih di muka vokal [e, a];
- (10) [n] - [ɲ] tumpang tindih di muka vokal [a];
- (11) [ɲ] - [ɲ] tumpang tindih di muka vokal [a];
- (12) [ɲ] - [ɲ] tumpang tindih di muka vokal [i, e, a, o, u].

Kelihatan pula di sini bahwa pasangan mirip kontoid-kontoid yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ini tidak berdistribusi komplementer. Dengan demikian, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa kontoid-kontoid dalam

pasangan mirip di atas masing-masing merupakan fonem tersendiri.

Analisis ini menunjukkan bahwa fonem konsonan bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh buah, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, g, ʔ, v, s, h, m, n, ɲ, ŋ, l, r, w, y]. Tiga di antaranya kelihatan sebagai fonem baru dalam bahasa Balaesang yaitu [c, ɲ, w]. Dikatakan demikian karena distribusinya terbatas dan hanya terdapat di dalam kata-kata serapan.

2.4 Sistem Fonem Bahasa Balaesang

Hasil pengolahan data bahasa Balaesang (bunyi-bunyi yang dicatat secara fonetik) menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh lima buah. Lima vokal dan dua puluh konsonan. Fonem-fonem itu dapat dilihat sebagaimana yang tertera di bawah ini.

A. Fonem Vokal [i, e, a, o, u]

B. Fonem Konsonan, yang terdiri dari:

- 5 hambat tak bersuara [p, t, c, k, ʔ]
- 4 hambat bersuara [b, d, j, g];
- 1 frikatif bersuara [v];
- 2 frikatif tak bersuara [s, h];
- 4 nasal [m, n, ɲ, ŋ];
- 1 lateral [l];
- 1 tril [r];
- 2 semivokal [w, y].

Fonem vokal dalam sistem fonem bahasa Balaesang berperan sebagai inti suku (*sylla le nucleus*), yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan (bandingkan Gleason, 1961:28). Konsonan yang mengikuti suku disebut kode dan konsonan di awal suku disebut awal (Lapoliwa, 1982). Kelima vokal yang ada dapat berkonstruksi sesamanya seperti yang telah dibicarakan pada bagian (2.2.1), yang dikemukakan secara fonetik.

Konstruksi antara konsonan (deret konsonan) hanya ditemukan antara fonem nasal dan fonem yang sama titik artikulasinya baik yang bersuara maupun yang tak bersuara. Dengan kata lain, dalam leksikon (morfem akar) bahasa Balaesang ditemukan delapan macam deret konsonan, yaitu [mp, mb, nt, nd, ɲc, ɲj, ŋk, ŋg]. Dalam batas suku, fonem nasal selalu mendahului fonem-fonem lain dalam deret kontoid seperti di atas ini. Dalam batas morfem, nasal veolar dapat mengikuti hambat belar [k] seperti dalam kata *ɲanakna* 'anaknya' (/ɲanak/+/na/). Dalam sistem fonem ini, tidak ditemukan *geminat* (konsonan panjang).

2.5 Aksèn

Aksèn (aksèn kata) dalam bahasa Balaesang dapat ditandai dengan nada (*pitch*) dan durasi (*duration*), atau jangka waktu tertentu yang digunakan dalam pengucapan suku beraksèn. Dengan kata lain, aksèn bahasa Balaesang bersifat teno temporal (bandingkan Halim, 1974:46). Aksèn yang dikemukakan dalam laporan ini ialah aksèn primer, yang dititikberatkan pada penempatannya (*placement*). Pengamatan aksèn ini didasarkan pada leksikon (morfem tunggal). Dalam garis besarnya, aksèn bahasa Balaesang jatuh pada suku *penultima* (suku kedua akhir). Hal ini dapat dilihat dalam leksikon, sebagaimana yang tercantum pada Lampiran I. Beberapa di antaranya dikemukakan sebagai contoh.

[bu'níga]	'elang'
[lúriŋ]	'arang'
[parúja]	'sawah'
[pének]	'panjang'

Aksèn yang secara teratur jatuh pada suku *penultima* ini selalu dapat diperkirakan (*predictable*). Dengan demikian, aksèn dalam bahasa ini tidak fonemis sifatnya (Lapoliwa, 1982).

2.6 Kata Fonologis

Kata bukanlah satuan yang terisolasi melainkan satuan yang mempunyai berbagai macam hubungan secara internal dan eksternal. Secara internal, kata mempunyai konstruksi dalam tatanan morfologi dan fonologi (bandingkan Lyons, 1971:203). Secara eksternal, kata mempunyai hubungan struktural dan sistemis atau paradigmatis (Kaseng, 1974:24). Di samping itu, terdapat pula hubungan dengan semantik (*referensial*) dan aksèn. Dengan demikian, *identifikasi* kata memerlukan uraian yang meluas melalui tinjauan dari berbagai segi. Dalam hubungan ini, Lyons (1971:200) mengatakan, "A word may be defined as the union of a particular meaning with a particular complex of sounds capable of a particular grammatical employment."

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa kata perlu dipandang secara simultan sebagai satuan gramatikal, satuan fonologikal, dan satuan semantik. Kata yang dipandang sebagai satuan fonologikal disebut *kata fonologis* (*phonological word*) dan sebagai satuan gramatikal disebut *kata gramatikal* (*grammatical word*).

Dari segi satuan fonologi kata dapat dideskripsikan sebagai satuan maksimum, tempat terjadinya proses asimilasi dan persukuan (Lapoliwa, 1981:46).

Kata dengan pandangan dari satuan fonologis inilah yang disebut kata fonologis (*phonological word*). Kata fonologis dapat ditandai dengan aksentuasi yang jatuh pada suku tertentu. Aksentuasi itu tidak selalu sama pada semua bahasa. Ada yang jatuh pada suku akhir; ada yang jatuh pada suku penultima; dan ada pada suku awal (Lyons, 1971:205).

Telah dikemukakan pada bagian (2.5) bahwa aksentuasi kata bahasa Balaesang secara teratur jatuh pada suku penultima. Dalam hubungan ini, kata fonologis bahasa Balaesang—sebagai tempat terjadinya asimilasi dan persukuan—dapat dirumuskan dalam rangkaian suku seperti yang tertera di bawah ini.

$$KF = (\tilde{S})_1 (S)_2 \tilde{S}_3 S_4$$

Rumusan ini merupakan gambaran kata fonologis (KF) bahasa Balaesang, yang terwujud dalam dua suku atau lebih dan ditandai dengan aksentuasi primer, yang jatuh pada suku penultima (suku kedua dari akhir). Suku (S) yang beraksentuasi primer dapat didahului oleh satu suku atau lebih. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

$\tilde{S} S :$	[rérop]	'(me)nyelam'
	[pángat]	'tinggi'
	[íku]	'ekor'
	[áyar]	'jerat'
$S \tilde{S} S :$	[sasáig]	'sisir'
	[paráda]	'cet'
	[pandóli]	'linggis'
	[parúja]	'sawah'

Kalau suku yang beraksentuasi primer didahului oleh dua suku, S_1 akan menerima aksentuasi sekunder (˘). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

$\tilde{S} S \tilde{S} S :$	[pèguntúnón]	'lampu'
	[òvodúkút]	'hutan'
	[tòsiósiŋ]	'kue'

Dalam verba derivasi prefiks yang terdiri dari satu suku atau lebih, aksentuasi seolah-olah mempunyai KF tersendiri meskipun aksennya lemah.

Berikut ini diberikan beberapa contoh.

$\tilde{S} - S \tilde{S} S :$	[nòmbelái]	'melukai'
	[mònjolúi]	'menyisiki'
	[mèdum páar]	'berteriak'

S S- S S S:	[mɛngurorópi]	'menyalami'
	[mètata?ai]	'menertawai'
	[pàkapangátmo]	'tinggikanlah'

Kalau prefiks mempunyai aksent yang seolah-olah berada dalam KF tersendiri (*independent*), sufiks memindahkan aksent ke kanan sehingga letak aksent (aksent primer) dalam kata derivasi tetap pada suku penultima. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

Š S:	[rórop]	S S Š S:	[ròropáo]
	'(me)nyelam'		'selamkan'
	[séor]		[sèoráo]
	'sentuh'		'sentuhlah'
	[pénék]		[pènékáo]
	'panjat'		'panjatkan'

2.7 Suku

Vokal dalam sistem fonem bahasa Balaesang berperan sebagai inti suku (*syllable nucleus*) yang dapat disertai dengan konsonan sebagai tumpu dan koda (bandingkan Gleason, 1961:28).

Suku yang terjalin dalam KF seperti yang tercantum pada bagian (2.6) terdiri dari dua macam, yaitu (1) suku terbuka dan (2) suku tertutup. Suku yang berakhir dengan vokal disebut suku terbuka dan suku yang berakhir dengan konsonan disebut suku tertutup.

Rumusan persukuan dalam laporan ini didasarkan pada dua prinsip acuan, yaitu (1) suku (*silabilitas*) terbuka maksimum (2) koda minimum dan tumpu (awal) maksimum (Lapoliwa, 1982:20). Dengan dasar ini, disusun rumusan umum persukuan bahasa Balaesang sebagaimana yang tertera di bawah ini.

$$S = (K) V (K)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Balaesang minimum terdiri dari satu vokal (V) dan maksimum terdiri dari satu vokal dan dua konsonan dalam susunan konsonan vokal konsonan (KVK). Selain dari itu, terdapat pula suku yang terdiri dari satu vokal dan satu konsonan dalam susunan konsonan vokal (KV) dan vokal konsonan (VK). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) Suku terbuka:	V	[y\$tok]	'otak'
		[q\$li]	'beli'

(2) Suku tertutup:	KV	[ɔS ^{po}]	'dengar'
		[iS ^{lu}]	'ludah'
		[aS ^{ka}]	'tipa (gendang kecil)'
		[aS ^{se}]	'besi'
	VK	[duS ^{aŋ}]	'tumpah'
		[daS ^{uŋ}]	'jahit'
		[doS ^{uk}]	'anjing'
	KVK	[aSn ^{aŋ}]	'anyam'
		[taSiS ^{paŋ}]	'mangga'
		[jaŋS ^{gu}]	'jangguk'

S = batas suku

BAB III MORFOLOGI

Morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978:52). Bagian-bagian yang dimaksud ialah konstituen-konstituen kata yang terdiri dari morfem. Morfem-morfem itu bergabung menjadi kata menurut kaidah gramatikal tertentu.

Dalam bidang sintaksis kata merupakan konstituen terkecil sedangkan dalam bidang morfologi merupakan konstruksi. Konstituen-konstituennya ialah morfem. Morfem-morfem itu berkonstruksi sesamanya (proses morfologis) menjadi kata menurut pola dan kaidah morfofonemik tertentu. Proses morfologis inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam bagian ini.

Jika dilihat dari segi konstituenya, kata-kata dapat dibedakan atas kata monomorfem dan kata polimorfem. Kata monomorfem tidak mengalami proses morfologis sehingga tidak dibahas dalam bagian ini. Sebaliknya, kata polimorfem merupakan konstruksi—sebagai hasil gabungan morfem (proses morfologis)—yang banyak masalahnya. Kata polimorfem inilah yang menjadi pokok pembahasan pada bagian ini.

Proses morfologis yang ditemukan dalam bahasa Balaesang terdiri dari empat macam, yaitu:

1. reduplikasi;
2. pemajemukan;
3. afiksasi, dan
4. klitisasi.

Penataan yang dilakukan berpedoman pada pola-pola konstruksi yang terdiri dari:

1. $stem_1 + stem_1$ (reduplikasi),
2. $stem_1 + stem_2$ (pemajemukan),

3. *stem* + *afiks* (atiksasi),

4. *kata* + *klitik* (klitisasi)

Pola ini didasarkan atas konsep hubungan antara konstituen yang disebut relasi fungsi (distribusi fungsional) (bandingkan Verhaar, 1978:78). Dalam proses morfologis *stem* berfungsi sebagai pusat konstruksi kata dan *afiks* berfungsi sebagai penunjang (Gleason, 1961:59).

3.1.1 Konstituen Kata

Kata-kata bahasa Balaesang yang dibahas dalam bagian ini ialah kata polimorfem sebagai hasil proses morfologis. Kata-kata itu terdiri dari kata reduplikasi, kata majemuk, kata derivasi, dan klitik.

Bentuk formal atau susunan fungsi kata reduplikasi sama dengan susunan fungsi kata majemuk, yaitu *pusat* + *pusat*, tetapi konstituennya berbeda. Konstituen kata reduplikasi berasal dari satu *stem*, misalnya, {lampa-lampa} 'jalan-jalan' yang berasal dari kata {lampa} 'jalan'.

Konstituen kata majemuk terdiri dari dua *stem*, misalnya, {matasekat} 'matahari' yang berasal dari kata {mata} 'mata' dan {sekat} 'hari'. Kata derivasi mempunyai bentuk formal dan konstituen tersendiri. Bentuk formalnya terdiri dari *pusat* + *penunjang* dan konstituennya terdiri dari *stem* + *afiks*, misalnya {mo-} + {navut} 'berladang' yang berasal dari prefiks {mo-} (penanda verb) dan {navut} 'ladang'.

Klitik yang dimaksud di sini ialah bentuk pronomina yang tidak berdiri sendiri sebagai morfem bebas (segmen sintaksis). Pronomina itu bersandar pada kata yang lain (enklitik dan dan proklitik) sehingga merupakan segmen kata derivasi yang minim dengan afiks; misalnya {tonji-u} 'ayam saya'.

Hasil analisis dari keempat macam kata polimorfem yang dikemukakan tadi menunjukkan bahwa proses morfologis bahasa Balaesang berdasar pada dua kategori morfem, yaitu afiks dan akar (bandingkan, Gleson, 1961:58). Afiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai pusat konstruksi kata.

3.1.2 Morfofonemik

Morfofonemik (perubahan morfofonemik) ialah perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan wujud fonem yang terjadi karena adanya proses morfologis (Samsuri, 1978:201).

Pada dasarnya, morfofonemik yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ialah asimilasi. Asimilasi yang ada menurut data yang diperoleh terdiri dari

dua macam, yaitu (1) asimilasi progresif (berwujud nonnasalisasi) dan (2) asimilasi regresif (berwujud nasalisasi). Asimilasi progresif dapat dilihat dalam kata {monjeor} 'menyentuh', {mongibit} 'menarik'. Kedua kata ini masing-masing terdiri dari dua morfem, yaitu {mon-} + {seor}, {mon-} + {kibit}. Fonem /s/ dalam stem {seor} berubah menjadi fonem /j/ karena pengaruh bunyi /n/ dalam prefiks {mon-} di belakangnya. Demikian pula fonem /k/ berubah menjadi fonem /g/ karena pengaruh bunyi /k/ dalam prefiks {mon-} di belakangnya.

Asimilasi berwujud perubahan bunyi nasal pada prefiks {moN-} dan {poN-} dalam hubungannya dengan stem yang berfonem awal /p, b, d, t, k/ seperti dalam kata {mompeneK} 'memanjat', {mombira} 'membelah', {mendudut} 'mendorong', {monkalu} 'membungkus' {pompodot} 'pengisap' {pombira} 'pembelah' {pondudut} 'pendorong' {ponkalu} 'pembungkus'. Di samping itu, terdapat juga perubahan bunyi nasal antara prefiks tertentu dengan morfem yang berfonem awal /t/ dan /k/ seperti dalam kata {monakao} 'menggarut', {monobok} 'melempar' kata ini berasal dari kata {mo-} + {tobok}, {mo-} + {kakao} yang mendapat nasalisasi /n, ŋ/.

3.1.3 Alomorf

Alomorf dan morfem dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Morfem adalah konsep abstrak yang merupakan dasar semua alomorf yang banyak variasinya. Sehubungan dengan ini, Samsuri (1978:170) mengatakan bahwa alomorf adalah variasi-variasi dari satu morfem. Morfem tidak kelihatan dalam konstruksi kata; yang kelihatan ialah alomorf-alomorfnya. Alomorf-alomorf ini yang disebut morfem (Gleason, 1961:61).

Alomorf-alomorf ini terjadi karena adanya morf fonemik dalam proses morfologis seperti yang dikemukakan di atas; misalnya, morfem afiks {moN-} dalam bahasa Balaesang. Dalam konstruksi kata morfem ini tampil dengan alomorf-alomorf yang terdiri dari {mom-}, {moŋ-}, {moŋ-}, {mon-}, dan {mo-}.

Hal ini dapat dilihat dalam kata-kata seperti {mompeneK} 'memanjat' {montobok} 'melempar', {monjeor} 'menyentuh', {moŋonop} 'menelan', dan {morapan} 'memotong'.

Alomorf di atas dilambangkan dengan satu tanda atau lambang morfem {moN-}. Bunyi nasal /N/ yang ditulis dengan huruf besar berarti prefiks {mo} dalam hubungannya dengan akar/stem; ada kalanya terdapat nasalisasi dan adakalanya tidak. Bunyi nasal yang ditulis dengan huruf besar di atas berarti bunyi nasalnya ada beberapa macam, yaitu /m, n, ŋ, ŋ/.

Penggolongan alomorf ke dalam satu morfem di atas berdasar pada tiga kriteria, yaitu (1) kesamaan arti umum; (2) distribusi konplementer, dan (3) paralel dalam konstruksi (Gleason, 1961:89).

3.2 Proses Morfologis

Proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Balaesang ialah afiksasi. Stemnya ada tiga macam, yaitu stem akar (berasal dari morfem akar), stem reduplikasi, dan stem majemuk. Karena kata reduplikasi dan kata majemuk dapat menjadi konstituen kata derivasi, pembahasannya didahulukan. Sebaliknya, klitik yang merupakan bentuk kata yang bersandar pada kata yang lain, pembahasannya dikemukakan sesudah pembahasan afiks.

3.2.1 Reduplikasi

Reduplikasi ialah pembentukan kata melalui pengulangan morfem akar. Tipe-tipe pengulangan menurut data yang diperoleh ada tiga macam, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi dan afiksasi. Kata reduplikasi yang dikemukakan terdiri dari nomina, verba, dan adjektif.

3.2.1.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh terjadi apabila morfem dasarnya diulang secara utuh. Di bawah ini dikemukakan beberapa contohnya.

Akar	Reduplikasi
{salo} (N)	{ salo-salo } (N)
'rumah'	'rumah-rumah'
{bau} (N)	{ bau-bau } (N)
'ikan'	'ikan-ikan'
{tonji} (N)	{ tonji-tonji } (N)
'ayam'	'ayam-ayam'

3.2.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian terjadi kalau yang diulang hanya sebagian bentuk dasarnya. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Akar	Reduplikasi
{ nepere } (A) 'sakit'	{ nepere-pere } (A) 'sakit-sakit'
{ meidek } (A) 'kecil'	{ meidek-idek } (A) 'kecil-kecil'
{ meturu } (V) 'tidur'	{ meturu-turu } (V) 'tidur-tidur'

3.2.1.3 Reduplikasi dan Afiks

Bentuk reduplikasi ini mengalami dua tahap proses morfologis. Pertama reduplikasi yang menghasilkan kata reduplikasi seperti di atas (A). Kedua afiksasi yang menghasilkan kata derivasi.

Stemnya bukan morfem akar melainkan kata reduplikasi yang surut fungsinya dari fungsi sintaksis ke fungsi kata sebagai kata derivasi. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kata reduplikasi	Afiks	Kata derivasi
{penek-penek} (V) 'panjang-panjang'	{moN-}	{mompemek-penek} (V) 'memanjat-manjat'
{lombor-lombor} (V) 'lompat-lompat'	{mo-}	{molombor-lombor} (V) 'melompat-lompat'
{golin-golin} (V) 'balik-balik'	{mon-}	{mongolin-golin} (V) 'membalik-balik'

3.2.2 Pemajemukan

Pemajemukan ialah pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem akar atau lebih (Samsuri, 1978:199). Pemajemukan dan reduplikasi sama bentuk formalnya, yaitu *pusat + pusat*. Konstituenya kelihatan sama karena terdiri dari stem, tetapi sesungguhnya berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui morfemnya (morfem akar). Reduplikasi berdasarkan satu morfem dasar yang diduakalikan, sedangkan pemajemukan berasal dari dua morfem yang digabungkan menjadi satu kata (Mulyana, 1960:34).

Perbedaan yang jelas dapat dilihat dalam pola konstruksi. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

Akar (I)	Akar (II)	Kata majemuk
{mata} (N) 'mata'	{sekat} (N) 'hari'	{matasekat} (N) 'matahari'

{tonji} (N)	{ovo} (N)	{tonjiovo} (N)
'ayam'	'rumput'	'ayam hutan'
{kiri} (N)	{lampun}	{kirilampun} (N)
'kucing'	'hutan'	'kucing hutan'

3.2.3 Afiksasi

Afiksasi bahasa Balaesang cukup banyak. Afiksasi itu ada yang merupakan ciri atau karakteristik kelas kata penunjuk waktu, modus (imperatif dan indikatif). Klitik yang agak banyak coraknya turut pula mempengaruhi bentuk verba bahasa Balaesang.

3.2.3.1 Prefiksasi

Prefiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara prefiks dan akar. Prefiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {moN-}, {me-}, {ne-}, {ni-}, {ro-}, {poN-}, {ma-}, {si-}, {paka-}, {poko-}, {peke-}, dan {pepe-}.

Prefiks-prefiks itu dapat berkonstruksi dengan morfem akar yang terdiri dari nomina, verba, adjektif, dan adverba. Kata derivasi yang dihasilkan juga terdiri dari empat kategori seperti itu.

a. Prefiks {moN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba, transitif, dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan lima alomorf. Berikut diberikan beberapa contohnya.

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| (1) {mom-} + {penek} (V) | {mompenek} (V) |
| 'panjang' | 'sedang memanjat' |
| {bira} (V) | {mombira} (V) |
| 'belah' | 'sedang membelah' |
| {posok} (N) | {momposok} (V) |
| 'paku' | 'sedang memaku' |
| (2) {mon-} + {tudu} (V) | {montudu} (V) |
| 'tunjuk' | 'sedang menunjuk' |
| {tarima} (V) | {montarima} (V) |
| 'terima' | 'sedang menerima' |
| {dudut} (V) | {mondudut} (V) |
| 'dorong' | 'sedang mendorong' |

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| (3) {mop-} + {seor} (V) | {mopjeor} (V) |
| 'sentuh' | 'sedang menyentuh' |
| {suduk} (V) | {mopjuduk} (V) |
| 'tusuk' | 'sedang menusuk' |
| {solu} (N) | {mpjolu} (V) |
| 'sisik' | 'sedang menyisik' |
| (4) {mon-} + {ontop} (V) | {mongotop} (V) |
| 'isap' | 'sedang mengisap' |
| {inum} (V) | {monjinum} (V) |
| 'minimum' | 'sedang minum' |
| {onop} (V) | {mononop} (V) |
| 'telan' | 'sedang menelan' |
| (5) {mo-} + {rapan} (V) | {morapan} (V) |
| 'potong' | 'sedang memotong' |
| {levai} (V) | {molevai} (V) |
| 'panggil' | 'sedang memanggil' |
| {navut} (N) | {monavut} (V) |
| 'kebun' | 'sedang berkebun' |

b. Prefiks {noN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif (bentuk aktif) dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan lima alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| (1) {nom-} + {penek} (V) | {nompnek} (V) |
| 'panjang' | 'telah memanjat' |
| {posok} (V) | {nomposok} (V) |
| 'paku' | 'telah memaku' |
| {pandoli} (N) | {nompandoli} (V) |
| 'linggis' | 'telah melinggis' |
| (2) {non-} + {dudut} (V) | {nondudut} (V) |
| 'dorong' | 'telah mendorong' |
| {tudu} (V) | {nontudu} (V) |
| 'tunjuk' | 'telah menunjuk' |
| {tarima} (V) | {nontarima} (V) |
| 'terima' | 'telah menerima' |

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| (3) {nop-} + {seor} (V) | {nonjeor} (V) |
| 'sentuh' | 'telah menyentuh' |
| {sayat} (V) | {nonjayat} (V) |
| 'iris' | 'telah mengiris' |
| {solu} (N) | {nonjolu} (V) |
| 'sisik' | 'telah menyisik' |
| (4) {nonj-} + {ontop} (V) | {nonjontop} (V) |
| 'isap' | 'telah mengisap' |
| {inum} (V) | {nonjinum} (V) |
| 'minum' | 'telah meminum' |
| {kibit} (V) | {nonjgibit} (V) |
| 'gigit' | 'telah menggigit' |
| {kita} (V) | {nonjgita} (V) |
| 'lihat' | 'telah melihat' |
| (5) {no-} + {rapan} (V) | {norapan} (V) |
| 'potong' | 'telah memotong' |
| {levai} (V) | {nolevai} (V) |
| 'panggil' | 'telah memanggil' |
| {navut} (V) | {nonavut} (V) |
| 'kebun' | 'telah berkebun' |

c. Prefiks {me-}

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif dan sekaligus penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

- | | |
|------------------------|----------------------|
| {me-} + {kalivayo} (N) | {mekalivayo} (V) |
| 'cermin' | 'sedang bercermin' |
| {sasaig} (N) | {mesasaig} (V) |
| 'sisir' | 'sedang bersisir' |
| {sambuni} (V) | {mesambuni} (V) |
| 'sembunyi' | 'sedang bersembunyi' |

d. Prefiks {ne-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ne-}	+	{kalivayo} (N)	{nekalivayo} (V)
		'cermin'	'telah bercermin'
		{sasaig} (N)	{nesasaig} (V)
		'sisir'	'telah bersisir'
		{sambuni} (V)	{nesambuni} (V)
		'sembunyi'	'telah bersembunyi'

e. Prefiks {-ro-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk aktif dan sekaligus sebagai penanda waktu akan melakukan. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ro-}	+	{tobon} (V)	{rotoyon} (V)
		'tebang'	'akan menebang'
		{ontop} (V)	{roontop} (V)
		'isap'	'akan mengisap'
		{levai} (V)	{rolevai} (V)
		'panggil'	'akan memanggil'

f. Prefiks {-ni-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-}	+	{tobon} (V)	{nitobon} (V)
		'tebang'	'sedang ditebang'
		{ontop} (V)	{niontop} (V)
		'isap'	'sedang diisap'
		{levai} (V)	{nilevai} (V)
		'panggil'	'sedang dipanggil'

g. Prefiks {-poN-}

Prefiks ini termasuk penanda nomina. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan beberapa alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

(1) {-pom-}	+	{podot} (V)	{pompodot} (N)
		'peras'	'pemas'
		{bangir} (V)	{pombangir} (N)
		'gigit'	'penggigit'
		{batok} (V)	{pombatok} (N)
		'ikat'	'pengikat'

(2) [pon-] + [tobok] (V)	[pontobok] (N)
'tusuk'	'penusuk'
[tudu] (V)	[pontudu] (N)
'tunjuk'	'penunjuk'
[dudut] (V)	[pondudut] (N)
'dorong'	'pendorong'
[jalok] (V)	[ponjalok] (N)
'tikam'	'penikam'
(3) [pon-] + [suduk] (V)	[ponjuduk] (N)
'tusuk'	'penusuk'
[solu] (N)	[ponjolu] (N)
'sisik'	'penyisik'
[sayat] (V)	[ponjayat] (N)
'iris'	'pengiris'
(4) {pon-} + {kakao} (V)	{ponkakao} (N)
'garut'	'penggarut'
{kalu} (V)	{ponkalu} (N)
'bungkus'	'pembungkus'
{keke} (V)	{ponkeke} (N)
'gali'	'penggali'
(5) {pon-} + {pangi} (N)	{popangi} (N)
'pacul'	'pemacul'
{parada} (N)	{poparada} (N)
'cat'	'pengecat'
{rapan} (V)	{porapan} (N)
'potong'	'pemotong'

h. Prefiks {ma-}

Prefiks ini termasuk penanda adjektif. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ma-} + {lalom} (A)	{malalom} (A)
'dalam'	'dalam'
{panjang} (A)	{mapanjang} (A)
'tinggi'	'tinggi'
{panjang} (A)	{malangah} (A)
'panjang'	'panjang'

i. Prefiks {peN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan dua alomorf. Alomorf-alomorf itu adalah [pe-] dan [pen-].

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| (1) {pen-} + {suok} (V) | {penjuok} (V) |
| 'masuk' | 'masuk' |
| {seor} (V) | {penjeor} (V) |
| 'sentuh' | 'menyentuh' |
| {suduk} (V) | {penjuduk} (V) |
| 'tusuk' | 'penusuk' |
| (2) {pe-} + {gegot} (V) | {pegegot} (V) |
| 'pindah' | 'berpindah' |
| {dumpaer} (V) | {pedumpaer} (V) |
| 'teriak' | 'berteriak' |

j. Prefiks {si-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

- | | |
|--------------------|----------------|
| {si-} + {seor} (V) | {siseor} (V) |
| 'sentuh' | 'bersentuhan' |
| {sani} (V) | {sisani} (V) |
| 'kenal' | 'berkenalan' |
| {sembah} (V) | {sisembah} (V) |
| 'tendang' | 'bertendangan' |

k. Prefiks {paka-}, {poko-}, {peke-}

Prefiks ini pada dasarnya adalah sama, yaitu sebagai penanda verba bentuk kausatif. Namun, terdapat perbedaan dalam konstruksi kata. Prefiks [paka-] hanya dapat berkonstruksi dengan kata yang suku pertamanya diikuti oleh fonem vokal /a/, sedangkan prefiks [poko-] dan prefiks [peke-] hanya dapat berkonstruksi dengan kata yang berfonem vokal /u/ dan /e/ pada suku pertamanya. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

- | | |
|---------------------------|-----------------|
| (1) {paka-} + {karah} (A) | {pakakarah} (V) |
| 'panas' | 'panaskan' |
| {damat} (A) | {pakadamat} (V) |
| 'rata' | 'ratakan' |
| (2) {poko-} + {luom} (A) | {pokoluom} (V) |
| 'dingin' | 'dinginkan' |

	{lunteh} (A)	{pokolunteh} (V)
	'lemah'	'lemahkan'
(3) {peke} +	{mempen} (A)	{pekemempen} (A)
	'rendah'	'rendahkan'
	{deidek} (A)	{pekedeidek} (A)
	'kecil'	'kecilkan'

1. Prefiks {pepe-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{pepe-} +	{teule} (V)	{pepeteule} (V)
	'kembali'	'kembalikan'
	{subul} (V)	{pepesubul} (V)
	'datang'	'datangkan'
	{lampa} (V)	{pepelampa} (V)
	'jalan'	'jalankan'

3.2.3.2 Sufiksasi

Sufiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan morfem akar dan sufiks. Akar berfungsi sebagai pusat dan sufiks berfungsi sebagai penunjang Sufiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {-i}, {-ao}, {-mo}, {-po}, {-a}, dan {-e}.

a. Sufiks {-i}

Sufiks ini termasuk penanda verba. Realisasinya dalam konstruksi kata adalah besar, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

{-i} +	{rorop} (V)	{roropi} (V)
	'selam'	'selami'
	{suok} (V)	{suoki} (V)
	'masuk'	'masukki'
	{dumpaar} (V)	{dumpaari} (V)
	'teriak'	'teriaki'

b. Sufiks {-ao}

Sufiks ini termasuk penanda verba transitif. Dalam proses morfologis, sufiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{-ao} + {penek} (V)	{penekao} (V)
'panjat'	'panjatkan'
{suok} (V)	{suokao} (V)
'masuk'	'masukkan'
{jalok} (V)	{jalokao} (V)
'tikam'	'tikamkan'

c. Sufiks {-mo}

Sufiks ini termasuk penanda verba imperatif (perintah) yang tampil dalam konstruksi kata dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

{-mo} + {inum} (V)	{inummo} (V)
'minum'	'minumlah'
{onop} (V)	{onopmo} (V)
'telan'	'telanlah'
{ontop} (V)	{ontopmo} (V)
'isap'	'isaplah'

d. Sufiks {-po}

Sufiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata, sufiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

{-po} + {pokoluom} (V)	{pokoluompo} (V)
'dinginkan'	'dinginkanlah'
{pakadamat} (V)	{pakadamatpo} (V)
'ratakan'	'ratakanlah'
{pakakarah} (V)	{pakakarahpo} (V)
'panaskan'	'panaskanlah'

e. Sufiks {-a}, {-e}

Sufiks ini pada dasarnya adalah sama, yaitu sebagai penanda bentuk pertanyaan. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{-a} + {balavo}	{balavoa}
'tikus'	'tikuskah'
{salo}	{saloa}
'rumah'	'rumahkah'
{-e} + {sia}	{siae}
'dia'	'diakah.'

{bea}
'beras'

{beae}
'beraskah'

3.2.3.3 Infiksasi

Infiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara afiks dan akar. Infiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai konstruksi. Infiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari satu macam, yaitu {-um-}.

Infiks [-um-] ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan akar verba dan nomina. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{-um-} + {ntayap} (V)	{ntumayap} (V)
'terbang'	'terbanglah'
{lindok} (V)	{lumindok} (V)
'lari'	'berlari'
{sanit} (V)	{sumanit} (V)
'tangis'	'nenangis'
{sombol} (N)	{sumombol} (V)
'layar'	'berlayar'

3.2.3.4 Konfiksasi

Konfiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara konfiks dan akar. Konfiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai pusat konstruksi. Konfiks itu disebut juga morfem diskontinu atau morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah secara linier (Verhaar, 1978:58). Konfiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {pe-...-oŋ}, {ni-...-ao}, {ni-...-i}, {moN-...-ao}, {moN-...-i}, {noN-...-ao}, {me-...-i}, dan {ne-...-i}.

a. Konfiks {pe-...-oŋ}

Konfiks ini termasuk penanda nomina. Dalam konstruksi kata konfiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{pe-...-oŋ} + {turu} (V)	{peturuoŋ} (N)
'tidur'	'tempat tidur'
{pate} (V)	{pepateoŋ} (N)
'bunuh'	'tempat membunuh'
{lindok} (V)	{pelindokoŋ} (N)
'lari'	'tempat lari'

b. Konfiks {ni-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda bentuk pasif, yang dapat berkonstruksi verba dan adjektif. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-...-ao} + {tudu} (V)	{nituduao} (V)
'tunjuk'	'ditunjukkan'
{pangat} (A)	{nipangatao} (V)
'tinggi'	'ditinggikan'
{lindok} (V)	{nilindokao} (V)
'lari'	'dilarikan'
{njokop} (V)	{ninjokopao} (V)
'tangkap'	'ditangkapkan'

c. Konfiks {ni-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-...-i} + {jaga} (V)	{nijagai} (V)
'awas'	'diawasi'
{lombor} (V)	{nilombori} (V)
'lompat'	'dilompati'
{sanit}	{nisaniti} (V)
'tangis'	'ditangisi'

d. Konfiks {moN-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan beberapa alomorf dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Alomorf-alomorf itu ialah [mom-...-ao], [mon-...-ao], [mon-...]ao], {mon-...-ao}, dan {mo-...-ao}. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) {mom-...-ao} + {bolok} (N)	{mombolokao} (V)
'lubang'	'sedang melubangkan'
{bolos} (V)	{mombolosao} (V)
'ganti'	'sedang menggantikan'
{podot} (V)	{mompodotao} (V)
'peras'	'sedang memeraskan'
(2) {mon-...-ao} + {tomu} (V)	{montomuao} (V)
'jemput'	'sedang menjemputkan'

- | | |
|-----------------------------------|------------------------|
| {tadin} (V) | {montadinao} (V) |
| 'hilang' | 'sedang menghilangkan' |
| {tudu} (V) | {montuduaao} (V) |
| 'tunjuk' | 'sedang menunjukkan' |
| (3) {mop-...-ao} + {seor} (V) | {monjeorao} (V) |
| 'sentuh' | 'sedang menyentuhkan' |
| {suok} (V) | {monjuokao} (V) |
| 'masuk' | 'sedang memasukkan' |
| {sayat} (V) | {monjayatao} (V) |
| 'iris' | 'sedang mengirisakan' |
| (4) {mong-...-ao} + {gurorop} (V) | {mongguroropao} (V) |
| 'selam' | 'sedang menyelamkan' |
| {kibit} (V) | {monggibitao} (V) |
| 'tarik' | 'sedang menarikkan' |
| {gegot} (V) | {monggegotao} (V) |
| 'pindah' | 'sedang memindahkan' |
| (5) {mo-...-ao} + {lumindok} (V) | {molumindokao} (V) |
| 'lari' | 'sedang melarikan' |
| {levai} (V) | {molevaiaao} (V) |
| 'panggil' | 'sedang memanggilkan' |
| {pakatu} (V) | {mopakatuaao} (V) |
| 'kirim' | 'sedang mengirimkan' |

e. Konfiks {noN-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan beberapa lomorf. Alomorf-alomorf itu ialah {nom-...-ao}, {non-...-ao}, {non-...-ao}, {non-...-ao}, dan {no-...-ao}. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

- | | |
|--------------------------------|----------------------|
| (1) {nom-...-ao} + {bolok} (V) | {nombolokao} (V) |
| 'lubang' | 'telah melubangkan' |
| {bolos} (V) | {nombolosao} (V) |
| 'ganti' | 'telah menggantikan' |
| {parada} (N) | {nomparada} (V) |
| 'cat' | 'telah mengecatkan' |
| (2) {non-...-ao} + {tomu} (V) | {nontomuao} (V) |
| 'jemput' | 'telah menjemputkan' |

	{tudu} (V)	{nontuduaao} (V)
	'tunjuk'	'telah menunjukkan'
	{tobok} (V)	{nontobokao} (V)
	'lempar'	'telah melemparkan'
(3) {nop-...-ao}	+ {seor} (V)	{nopjeorao} (V)
	'menyentuh'	'telah menyentuhkan'
	{suok} (V)	{nopjuokao} (V)
	'masuk'	'telah memasukkan'
	{sayat} (V)	{nopjayatao} (V)
	'iris'	'telah mengiriskan'
(4) {nonj-...-ao}	+ {gurorop} (V)	{nonjguroropao} (V)
	'selam'	'telah menyelamkan'
	{kibit} (V)	{nonjgibitao} (V)
	'gigit'	'telah menggigitkan'
	{gegot} (V)	{nonjgegotao} (V)
	'pindah'	'telah memindahkan'
(5) {no-...-ao}	+ {levai} (V)	{nolevaiaao} (V)
	'panggil'	'telah memanggilkan'
	{pakatu} (V)	{nopakatuao} (V)
	'kirim'	'telah mengirimkan'
	{parada} (V)	{noparadaao} (V)
	'cat'	'telah mengecatkan'

f. Konfiks {moN-...i}

Konfiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan beberapa alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

(1) {mom-...i}	+ {bela} (N)	{mombelai} (V)
	'luka'	'sedang melukai'
	{bolok} (N)	{momboloki} (V)
	'lubang'	'sedang melubangi'
(2) {mon-...i}	+ {tobok} (V)	{montoboki} (V)
	'lempar'	'sedang melempari'
	{tudu} (V)	{montudui} (V)
	'tunjuk'	'sedang menunjuki'

- | | | | |
|-----------------|---|---------------------------|--|
| (3) {mop-...-i} | + | {suok} (V)
'masuk' | {mopjuoki} (V)
'sedang memasuki' |
| | | {solu} (N)
'sisik' | {mopjolui} (V)
'sedang menyisiki' |
| (4) {moj-...-i} | + | {gurorop} (V)
'selam' | {mongguroropi} (V)
'sedang menyelami' |
| | | {lombor} (V)
'lompat' | {monlombori} (V)
'sedang melompati' |
| (5) {mo-...-i} | + | {rembas} (V)
'pukul' | {morembasi} (V)
'sedang memukuli' |
| | | {sumombol} (V)
'lavar' | {mosumomboli} (V)
'sedang melayari' |

g. Konfiks {noN-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu selesai. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan beberapa alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

- | | | | |
|------------------|---|------------------------------|---|
| (1) {nom-...-i} | + | {bolok} (N)
'lubang' | {nomboloki} (V)
'telah melubangi' |
| | | {bela} (N)
'luka' | {nombelai} (V)
'telah melukai' |
| (2) {non-...-i} | + | {tobok} (V)
'lempar' | {nontoboki} (V)
'telah melempari' |
| | | {tudu} (V)
'tunjuk' | {nontudui} (V)
'telah menunjuki' |
| (3) {nonj-...-i} | + | {gurorop} (V)
'selam' | {nonjguroropi} (V)
'telah menyelami' |
| | | {lombor} (V)
'lompat' | {nonjlombori} (V)
'telah melompati' |
| (4) {non-...-i} | + | {suok} (V)
'masuk' | {nonjuoki} (V)
'telah memasuki' |
| | | {solu} (N)
'sisik' | {nonjolui} (V)
'telah menyisiki' |
| (5) {no-...-i} | + | {rembas} (V)
'pukul' | {norembasi} (V)
'telah memukuli' |
| | | {sumombol} (V)
'berlayar' | {nosumomboli} (V)
'telah berlayar' |

h. Konfiks {me-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{me-...-i}	+	{dumpaar} (V)	{medumpaari} (V)
		'teriak'	'sedang berteriak'
		{tataa} (V)	{metataai} (V)
		'tertawa'	'sedang menertawai'
		{subul} (V)	{mesubuli} (V)
		'datang'	'sedang mendatangi'

i. Konfiks {ne-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu selesai. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

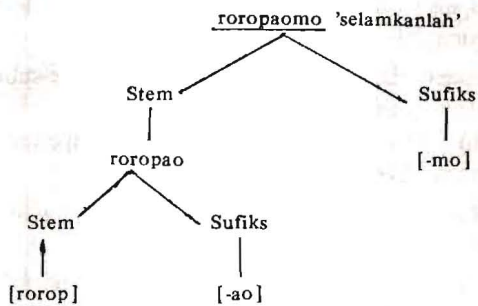
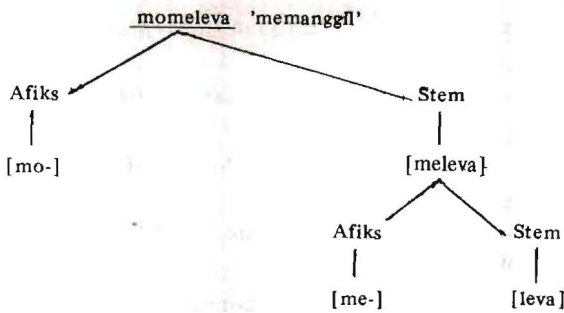
{ne-...-i}	+	{dumpaar} (V)	{nedumpaari} (V)
		'teriak'	'telah meneriaki'
		{tataa} (V)	{netataai} (V)
		'tertawa'	'telah menertawai'
		{subul} (V)	{nesubuli} (V)
		'datang'	'telah mendatangi'

3.2.3.5 Hirarki Kontruksi Derivasi

Secara distribusi afiks-afiks yang dikemukakan di atas terdiri dari dua kategori, yaitu afiks terbuka dan afiks tertutup. Afiks terbuka ialah afiks yang masih dapat menerima afiks yang lain, sedangkan afiks tertutup ialah afiks yang tidak dapat menerima afiks yang lain dalam proses morfologis lebih lanjut (Samsuri, 1978:188).

Afiks tertutup yang ditemukan terdiri dari empat prefiks, yaitu [no-], {ne-}, {ni-}, dan {ro-} serta dua sufiks, yaitu {-mo}, {-po-}.

Afiks terbuka lebih banyak jumlahnya, yaitu {poN-}, {moN-}, {me-}, {ma-}, {si-}, {poko-}, {paka-}, {pepe-}, {popo-} dan {peke-}. Dengan adanya afiks terbuka ini, terbentuklah kata derivasi yang kompleks sifatnya. Hierarki konstruksi kata itu dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Bagan ini menunjukkan konstruksi dalam konstruksi. Dengan kata lain, ada stem (konstituen pusat dalam konstruksi derivasi) yang merupakan konstruksi pula, yang meliputi beberapa konstituen. Berikut ini diberikan beberapa contoh kata yang terdiri dari beberapa morfem.

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| (1) {ropakapanggatmo} | {ro-paka-panggat-mo} |
| 'akan ditinggikanlah' | |
| {ropakadamatmo} | {ro-paka-damat-mo} |
| 'akan diratakanlah' | |
| (2) {ropokoluommo} | {ro-poko-luom-mo} |
| 'akan didinginkanlah' | |
| {ropokoluntemo} | {ro-poko-lunte-mo} |
| 'akan dilemahkanlah' | |
| (3) {ropekemempenmo} | {ro-peke-mempen-mo} |
| 'akan direndahkanlah' | |
| {ropekedeidekmo} | {ro-peke-deidek-mo} |
| 'akan dikecilkanlah' | |

- | | |
|---|--|
| (4) {nipakapangatmo}
'sedang ditinggikanlah'
{nipakadamatmo}
'sedang diratakanlah' | {ni-paka-pangat-mo}

{ni-paka-damat-mo} |
| (5) {nipokoluommo}
'sedang didinginkanlah'
{nipokoluntemo}
'sedang dilemahkanlah' | {ni-poko-luom-mo}

{ni-poko-lunte-mo} |
| (6) {nipekemempenmo}
'sedang direndahkanlah'
{nipekedeidekmo}
'sedang dikecilkanlah' | {ni-peke-mempen-mo}

{ni-peke-deidek-mo} |
| (7) {nipepesubulmo}
'sedang didatangkanlah'
{nipepeteulemo}
'sedang dikembalikanlah' | {ni-pepe-subul-mo}

{ni-pepe-teule-mo} |
| (8) {nopopolomborao}
'telah melompatkanlah'
{nopopokitao}
'telah melihatkan' | {no-popo-lombor-ao}

{no-popo-kita-ao} |
| (9) {nelampamo}
'telah pergilah'
{neteulemo}
'telah kembalilah' | {ne-lampa-mo}

'ne-teule-mo} |
| (10) {mosiseormo}
'saling bersentuhanlah'
{mosisembahmo}
'saling menendanglah' | {mo-si-seor-mo}

{mo-si-semah-mo} |
| (11) {topongontop}
'pengisap'
{topongibit}
'penarik' | {to-pon-ontop}

{to-pon-gibit} |
| (12) {topontuba}
'penuba'
{topondudut}
'pendorong' | {to-pon-tuba}

{to-pon-dudut} |

(13){topobau}
'penangkap ikan'

{to-po-bau}

3.2.4 Klitisasi

Klitisasi ialah penyandaran kata yang tidak beraksen (klitik) pada kata yang beraksen. Penyandaran ini ada yang terjadi pada awal kata (*proclitic*) dan ada yang terjadi pada akhir kata (*enclitic*) (*The Shorter Oxford English Dictionary*, 1959).

Klitik dan afiks sering kelihatan sama sebagai tambahan atau imbuhan. Akan tetapi, klitik hanya sekedar bersandar pada kata lain dan tidak mempengaruhi atau mengubah kelas kata yang disandarnya. Kata yang disandari tetap pada kelasnya. Klitik berbeda dengan afiks, karena afiks dapat mengubah kelas kata yang disandarnya atau dilekatinya menjadi kata yang lain. bahkan afiks merupakan ciri kelas kata atau jenis kata tertentu (Verhaar, 1978:62).

Klitik yang ditemukan dalam bahasa Balaesang terdiri dari partikel pronomina [to-] yang bersandar secara proklitik, dan [-u], [-mu], [-na], [-ta] yang bersandar secara enklitik. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Klitik	K a t a	Klitisasi/Realisasi
{to-} orang	{pobau}	{topobau}
	'ikan'	'penangkap ikan'
	{pobotor}	{topobotor}
	'penjudi'	'(orang) penjudi'
	{ponavut}	{toponavut}
	'peladang'	'(orang) peladang'

Secara semantik, konstruksi proklitik ini termasuk konstruksi aposisi. Klitik [to-] adalah *item* dan kata [pobau] adalah aposisi. Keduanya sama secara fungsional (Cook, 1969:105).

Klitik yang terdiri dari {-u}, {-mu}, {-na}, dan {-ta}, ditemukan dalam konstruksi posesif. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Kata	Klitik	Klitisasi/realisasi
{navut}	{-u}	{navutu}
'kebun'	'saya'	'kebun saya'
{benga}	{-mu}	{bengamu}
'kerbau'	'kamu(-mu)'	'kerbaumu'

{salo}	{-na}	{salona}
'rumah'	'dia(-nya)'	'rumahnya'
{bau}	{-ta}	{bauta}
'ikan'	'kita'	'ikan kita'

Hasil analisis morfologis bahasa Balaesang menunjukkan bahwa konstruksi kata-katanya tidak ruwet. Perubahan bentuk kata yang ada termasuk perubahan derivatif. Infleksi tidak ditemukan dalam bahasa ini sehingga paradigma kata dalam tataran morfologi tidak ada. Masalah jamak tunggal dan *masculine-feminine* tidak berkaitan dengan bentuk nomina.

Masalah aspek dan waktu, yang sering berkaitan dengan verba dalam bahasa tertentu, dalam bahasa Balaesang lain coraknya. Masalah waktu tidak berkaitan dengan bentuk verba (lihat bagian 4.2.5). Bentuk verba hanya berkaitan dengan masalah aspek (lihat bagian 4.2.4).

BAB IV SINTAKSIS

Masalah pokok yang dibicarakan dalam bagian ini ialah sistem hubungan antarkata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tersusun secara hirarkis dalam satuan dasar yang disebut kalimat. Hal ini telah diuraikan oleh (Verhaar, 1978:70) yang mengatakan bahwa sintaksis menelaah semua hubungan antar-kata dan antarkelompok kata dalam satuan dasar yang disebut kalimat.

Kalimat adalah konstruksi terbesar (dalam laporan ini) yang tersusun dari beberapa konstituen. Pengertian terbesar di sini tidak diukur menurut jumlah kata, tetapi diukur menurut fungsi sintaksis, yaitu subjek dan predikat (S+P). Dikatakan terbesar karena konstruksi kalimat dapat meliputi konstruksi-konstruksi lain (sebagai konstituennya) (bandingkan Gleason, 1961:138).

Konstruksi-konstruksi yang dapat menjadi konstituen kalimat ialah klausa dan frase (dalam konstruksi endosentrik dan eksosentrik) (bandingkan Warriner, 1958).

Konstituen terkecil dalam kalimat ialah kata terdiri dari delapan kategori atau kelas, yaitu:

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| (1) Nomina (N), | (5) Adverbia (Ad), |
| (2) Pronomina (Pron) | (6) Preposisi (Prep), |
| (3) Adjektiva (A), | (7) Konjungsi (Konj), |
| (4) Verba (V), | (8) Interjeksi (I). |

Analisis dilakukan melalui analisis konstruksi dan konstituennya, yang lazim disebut analisis struktur frase dengan sistem analisis unsur langsung (KL). Teknik dan prosedur analisis bertolak dari konstruksi dasar (kalimat) dan berhenti pada kata sebagai konstituen terkecil.

Konstruksi dasar sebagai titik-tolak analisis ialah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif ini tidak hanya dianalisis secara internal (analisis struktur frase),

tetapi juga secara eksternal. Yang dimaksud secara eksternal di sini ialah hubungan kalimat deklaratif dengan tipe kalimat yang lain (interogatif dan imperatif) melalui transformasi. Istilah transformasi di sini terbatas pada perubahan kalimat tipe deklaratif menjadi tipe kalimat yang lain.

4.1 Gambaran Singkat Sintaksis Bahasa Balaesang

Gambaran yang dikemukakan dalam bagian ini menyangkut masalah relasi gramatikal. Relasi gramatikal berkaitan erat dengan tatanan kata (*word order*) seperti yang dikemukakan oleh Pullum (1977:249).

Tatanan kata bahasa Balaesang yang dikemukakan dalam kesempatan ini hanyalah garis-garis besarnya saja yang berorientasi kepada pola konstruksi frase dan kalimat simpel (bukan kalimat majemuk dan kalimat kompleks). Pola dikemukakan untuk menunjukkan konstituen gramatikalnya dan relasi gramatikalnya dapat dilihat melalui susunan fungsi dalam konstruksi kalimat dan frase (bandingkan Robin, 164:228).

Secara fungsional, kalimat dikenal dengan konstruksi *subjek + predikat* (S+P), sedangkan frase yang berkonstruksi endosentrik adalah *hulu + tambahan* (H+T) (bandingkan Lim Kiat Boey, 1977:46). Kedua tatanan konstruksi inilah yang dikemukakan dalam tatanan kata bahasa Balaesang pada garis-garis besarnya.

Kalimat bahasa Balaesang yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori (dibedakan menurut jenis predikatnya), yaitu:

- (1) kalimat nominal ($sN + pN$),
- (2) kalimat adjektif ($sN + pA$),
- (3) kalimat verbal ($sN + pV$).

Ketiga pola ini merupakan tatanan dasar kalimat bahasa Balaesang yang berupa subjek nominal (sN), berasosiasi dengan predikat yang terdiri dari predikat nominal (pN), predikat adjektif (pA), dan predikat verbal (pV).

Kalau predikat terdiri dari verba transitif, verba itu berhubungan dengan dua nomina. Pertama, verba itu berhubungan dengan subjektif dengan nomina pertama (sN_1); kedua, verba itu berhubungan dengan objektif dengan nomina yang lain (oN_2). Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Topongalibur + monjokop + jona* 'Pemburu + menangkap + rusa'. Tipe verba transitif yang lain masih mempunyai lagi hubungan dengan objektif dengan nomina yang lain (oN_3), seperti dalam kalimat, *Siamanu + nonoliao + sau + baju* 'Ayahku + membelikan + saya + baju.' Dalam tata bahasa tradisional, oN_2 disebut objek tak langsung dan oN_3 disebut objek langsung.

Tatanan ini menunjukkan bahwa bahasa Balaesang termasuk ke dalam

bahasa yang bertipe *SVO* ($S N_1 V O N_2$), yakni salah satu dari tiga tatanan kata yang dominan dan banyak dibicarakan dalam tipologi sintaksis (Pullum, 1977:253).

Baik *S* maupun *P* atau konstituen lainnya dapat berupa kata dan dapat berupa frase. Frase yang berkonstruksi endosentrik terdiri dari tiga macam tatanan, yaitu (1) hulu mendahului tambahan (*modifier*) yang disingkat (*H+T*), (2) hulu didahului oleh tambahan (*T+H*), dan (3) hulu diapit oleh tambahan (*T+H+T*) (bandingkan Robin, 1975:228).

Perangkai—yang berkaitan dengan tempat—dapat dibedakan atas preposisi dan posposisi (Lyons, 1971:302). Preposisi adalah perangkai yang berposisi di muka nomina dan posposisi ialah perangkai yang berposisi di belakang nomina, seperti bahasa Jepang (*Tokyo e 'ke Tokyo'*). Dalam bahasa Balaesang perangkai termasuk preposisi.

4.2 Kalimat

Dari segi struktur, kalimat dipandang sebagai satuan dasar sintaksis (Bolinger, 1975:156). Predikatnya dapat dibedakan atas predikat verbal dan predikat komplemen (Warriner, 1958:51). Predikat verbal dapat dibedakan menjadi (1) verba intransitif (*Vi*) dan (2) verba transitif (*Vt*). Verba transitif dapat dibedakan atas (2a) verba bentuk aktif, (2b) verba bentuk pasif, (2c) verba bentuk resiprok (bandingkan Cook, 1969:50—53).

Predikat komplemen dapat dibedakan menjadi (1) predikat nominal dan (2) predikat adjektif. Komplemen dalam bahasa Balaesang tidak memakai kopula (*linking verb*). Dengan demikian, polanya dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau zero (ϕ) verba:

$N+\phi+N$ dan $N+\phi+A$.

Klausa tidak dibicarakan dalam kesempatan ini sehingga pola yang dikemukakan hanya kalimat simpel yang terdiri dari tipe deklaratif, interogatif, dan imperatif.

4.2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dipandang sebagai konstruksi dasar yang menurunkan konstruksi interogatif dan imperatif dan dijadikan sebagai fokus analisis struktur dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari kalimat verbal, kalimat nominal, dan kalimat adjektif.

Kalimat verbal terdiri dari kalimat transitif (predikatnya terdiri dari verba transitif) dan kalimat intransitif (predikatnya terdiri dari verba intransitif) (bandingkan Cook, 1969). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

A) $N_1 + V_t + N_2$

- | | | | | | |
|----|---------------------------|---|-----------------------|---|------------------|
| 1) | /topongolibur
'Pemburu | + | monjokop
menangkap | + | jonga/
rusa? |
| 2) | /siakanu
'Kakakku | + | nombilolo
mencari | + | miu/
engkau.' |
| 3) | /beke?
'Nenek | + | norapan
mengetam | + | boah/
padi.' |
| 4) | /jaraj
'Kuda | + | negumanj
makan | + | ovo/
rumput.' |

Kalimat-kalimat di atas mempunyai predikat yang terdiri dari verba transitif. Oleh Lyons, (1978:434) predikat yang demikian disebut verba dua tempat operator yang menghubungkan satu FN dengan FN yang lain.

N_2 dalam pola kalimat di atas adalah objek verba transitif, yang sering juga disebut objek kalimat. Tipe verba transitif tertentu masih mempunyai hubungan objektif dengan nomina atau frase nomina yang lain.

Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

B) $N_1 + V_t + N_2 + N_3$

- | | | | | | | | |
|----|----------------------|---|--------------------------|---|--------------------|---|---------------------|
| 5) | /siamangu
'Ayahku | + | mongoliao
membeli | + | sau
saya | + | baju/
baju.' |
| 6) | /beke?
'Nenek | + | nonombao
membukakan | + | semi
kita | + | bombon/
pintu.' |
| 7) | /malik
'Malik | + | nontuduao
membakarkan | + | sami
kita | + | katela/
jagung.' |
| 8) | /ali
'Ali | + | nonjoakao
menimbakan | + | bekena
neneknya | + | valu/
air.' |

Kalimat-kalimat di atas (A, B) biasa disebut kalimat aktif yang dapat di-transformasi menjadi kalimat pasif. Istilah aktif dan pasif di sini diukur dari bentuk verba yang menjadi predikatnya (bandingkan Cook, 1969:49).

Kalimat resiprok termasuk ke dalam salah satu tipe transitif yang mempunyai pola yang mirip dengan pola kalimat intransitif. Subjek dan objeknya bergerak dalam aksi resiprok (Cook, 1969). Penanda formalnya ialah prefiks /si-/ yang menyatakan makna berbalasan. Hal ini akan jelas kalau disoroti

pula dari segi semantik. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

C) $N + V_r$

- 9) /samono + no-si-kibiti/
'Mereka baku-tarik.'
- 10) /samono + no-si-ilok/
'Mereka saling mengintip.'
- 11) /badu taran ali + no-si-babatai/
'Badu dan Ali saling mencurigai.'
- 12) /ani taran siti + no-si-kentil/
'Ani dan Siti baku-cubit.'

Ada lagi kategori kalimat yang mirip dengan kalimat transitif, yaitu kalau dilihat dari segi polanya. Akan tetapi, jika dilihat dari segi semantiknya tidak. Predikatnya tidak dapat digolongkan sebagai adjektif, tetapi tidak jelas pula kedudukannya sebagai verba, yaitu 'mai' 'ada'. Realisasinya adalah sebagai berikut.

D) $N_1 + mai + N_2$

- 13) /labaso + mai + bujakna/
'Labaso ada tombaknya.'
- 14) /landa + mai + bulusumina/
'Landa ada kumisnya.'

Kalimat ini ada parafrasanya (berbeda struktur tetapi sama maknanya), yang tergolong ke dalam kalimat transitif. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

- 15) /labaso + mangapunai + bujak/
'Labaso mempunyai tombak.'
- 16) /landa + mangapunai + bulusumi/
'Landa mempunyai kumis.'

* garis datar (—) hanya untuk menunjukkan letak prefiks /si-/

Keempat kalimat ini menyatakan kepunyaan (posesif), tetapi konstruksinya berbeda. Pada Kalimat (13, 14) terdapat *crossing coreference* atau rujuk silang (bandingkan Jacobson, 1980:10), yaitu pronomina /-na/ yang melekat secara enklitik pada N_2 . Bentuk /-na/ adalah pronomina persona ketiga, yang mewakili subjek (N_1).

Telah dikemukakan di atas bahwa kalau dilihat dari segi polanya, kalimat intransitif sama dengan kalimat resiprok. Akan tetapi, dari segi semantiknya jelas berbeda. Kalimat resiprok (C) subjek dan objeknya bergerak dalam aksi resiprok (berlawanan). Dengan kata lain, subjek (kasus nominatif) kalimat resiprok berlaku pula sebagai objek (kasus akusatif); predikatnya adalah verba transitif. Kalimat intransitif tidak demikian. Subjek kalimat intransitif tidak berlaku sebagai objek dan predikatnya adalah verba intransitif. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

E) N + Vi

- 17) /ludia + nonodun/
'Ludia duduk.'
- 18) /deuk + neteuan/
'Anjing melolong.'

N + Vi + d

- 19) /taguta + melampa + lapon/
'Teman kita pergi besok.'
- 20) /tagu sami + melampa + lapon/
'Teman kami pergi besok.'

Dalam bahasa Balaesang terdapat kalimat yang tidak mengandung verba. Predikatnya merupakan komplemen subjek. Antara subjek dan predikat tidak ada kopula. Predikat komplemen itu terdiri dari nomina dan adjektif, dan kalimatnya adalah kalimat nominal dan kalimat adjektif. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

F) N + N

- 21) /samono topabotor/ 'Mereka + penjudi.'
- 22) /tondakna + ase/ 'Pagarnya + besi.'

- 23) /taguu + dorasa/
'Temanku Dorasa.'
- 24) /bamba-saloma + kaca/
'Jendelanya kaca.'

Kalimat nominal dengan tipe komplemen tertentu memerlukan verba sehingga pola konstruksinya mirip dengan pola kalimat transitif (lihat pola A). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

G) N + V + N

- 25) /siakana + majari + pagulu/
'Kakaknya menjadi pemimpin.'
- 26) /sia + majari + topabotor/
'Ia menjadi penjudi.'

N kedua pada pola kalimat (25, 26) di atas bukan objek, melainkan komplemen subjek (N kedua adalah komplemen N pertama). Kalimat ini tidak dapat ditransformasi menjadi kalimat pasif.

Kalimat adjektif termasuk ke dalam salah satu bentuk kalimat komplemen. Adjektif yang berfungsi sebagai predikat adalah komplemen subjek (Warriner, 1958:51). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

H) H + A

- 27) /sia + masugi/
'Ia kaya.'
- 28) /salona + mantao/
'Rumahnya bagus.'
- 29) /bisitna + nakolo/
'betisnya patah.'
- 30) /bau sami + madea/
'Ikan kami banyak.'

Kalimat-kalimat di atas—yang terdiri dari delapan kategori—dapat ditransformasi menjadi beberapa macam kalimat, antara lain, kalimat pasif,

Keterangan:

- * tagu = teman; -u = -ku

bentuk negatif, tipe interogatif, dan tipe imperatif. Transformasi yang dimaksud di sini terbatas pada struktur luar (*Surface structure*).

Proses perubahan yang dibicarakan dalam tahap ini hanya meliputi pemindahan kata, penggantian, penghilangan, dan penambahan kata pada bagian-bagian konstruksi dasar. Kalimat yang dijadikan konstruksi dasar dalam bagian ini ialah kalimat deklaratif (lihat Bolinger, 1975:159).

Kalimat pasif adalah hasil transformasi dari kalimat transitif—yang biasa disebut kalimat aktif—seperti yang terdapat dalam pola (A dan B). Perubahan struktur yang terjadi ialah pertukaran posisi antara N_1 dan N_2 tanpa penambahan preposisi, verba (P) berganti prefiks (mo-, no-, dan seterusnya) menjadi (ni-, ro-). Subjek yang juga merupakan pula objek (*subject as goal*) dapat dipandang sebagai ciri khas kalimat pasif (Cook, 1969:49).

Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Aktif

A) $N_1 + V_t + N_2$

31) /hasan + nompupu + taedo/
'Hasan memetik labu.'

32) /muis + mo'jalok + madi/
'Muis menikam Madi.'

33) /kapala + nolevai + siakanna/
'Kepala memanggil kakaknya'
Desa

Pasif

I) $N_2 + N_p + N_1$

31a) /taedo + nipupu + hasan/
'Labu dipetik Hasan.'

32a) /madi + rojalok + muis/
'Madi ditikam Muis.'

33a) /siakanna + rolevasi +
'Kakaknya dipanggil
kapala/
Kepala Desa.'

Kalimat transitif dua objek kalau ditransformasi menjadi kalimat pasif; N_2 (*indirect object*) yang menempati posisi awal kalimat (dan berubah menjadi S) dan N_1 bergeser ke posisi akhir. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Aktif

B) $N_1 + V_t + N_2 + N_3$

34) /siamangu + nongoliao + sau + baju/
'Auahku membelikan saya baju.'

35) /malik + nompene'kao + sami + durian/
'Malik memanjatkan kami durian.'

- 36) /usman + nombavao + sia + boas/
 'Usman membawakan dia nasi.'

Pasif

J) N₂ + V_t + N₃ + N₁

- 34a) /sau + nioliao + baju + siamanu/
 'Saya dibelikan baju (oleh) ayahku.'
- 35a) /sami + ropenekao + durian + malik/
 'Kami dibelikan durian (oleh) Malik.'
- 36a) /sia + nibavao + boas + usman/
 'Ia dibawakan beras (oleh) Usman.'

Jika dipandang dari segi semantik kalimat dapat dibedakan atas positif dan kalimat negatif. Kalimat-kalimat yang telah dikemukakan di atas termasuk tipe deklaratif positif (*affirmative*). Deklaratif ini dapat ditransformasi menjadi kalimat deklaratif negatif melalui penambahan kata negasi (*negation*). Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Deklaratif Positif

N₁ + V_t + N₂

- 37) /sia + nogoli + bau/
 'Ia membeli ikan.'
- 38) /sia + neilu/
 'Ia berpikir.'

N + N

- 39) /samono + topabotor
 'Mereka penjudi.'
- 40) /sia + masugi/
 'Dia kaya.'

Deklaratif Negatif

N₁ + diŋ V_t + N₂

- 37a) /sia + diŋ nogoli + bau/
 'Ia tidak membeli ikan.'
- 38a) /sia + diŋ neilu/
 'Ia tidak berpikir.'

N + diŋ N

- 39a) /samono + diŋ topabotor/
 'Mereka bukan penjudi.'
- 40a) /sia + diŋ masugi/
 'Dia tidak kaya.'

Kata negasi *diŋ* dalam bahasa Balaesang dapat berlaku sebagai adjektif seperti dalam konstruksi *diŋ topabotor* 'bukan penjudi' dan dapat berlaku sebagai adverbial seperti dalam konstruksi *diŋ neilu* 'tidak berpikir'

Telah dikemukakan dalam bagian (4.1) bahwa tatanan dominan dalam bahasa Balaesang ialah SVO. Tatanan kata ini dapat bervariasi dengan jalan pergeseran subjek ke kanan sehingga terjadi tatanan VOS atau Vi S (kalimat tak transitif). Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

- $\text{di}_j \quad V_t \quad + \quad N_2 \quad + \quad N_1$
- 41) / di_j nojoli + bau + sia /
- 'Tidak beli ikan dia.'

- $\text{di}_j \quad V_i \quad + \quad N$
- 42) / di_j nompikir + sia /
- 'Tidak berpikir dia.'

Susunan terbalik seperti itu tidak hanya ditemukan dalam kalimat verbal tetapi juga dalam kalimat nominal dan kalimat adjektif. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

- $N_1 \quad + \quad \text{di}_j \quad N_2$
- 43) / sia + di_j topabotor /
- 'Dia bukan penjudi.'

- $\text{di}_j \quad N_2 \quad + \quad N_1$
- 43a) / di_j topabotor + sia /
- 'Bukan penjudi dia.'

- $N \quad + \quad \text{di}_j \quad A$
- 44) / samono + di_j masugi /
- 'Mereka tak kaya.'

- $\text{di}_j \quad A \quad + \quad N$
- 44a) / di_j masugi + samono /
- 'Tak kaya mereka.'

4.2.2 Kalimat Interogatif

Konstruksi dasar kalimat interogatif dapat dipandang sama dengan kalimat deklaratif. Bahkan, keduanya mempunyai hubungan struktural menurut pandangan transformasi. (Gleason, 1961:172). Tipe deklaratif merupakan *prototype* yang menurunkan interogatif melalui transformasi dengan jalan pemindahan kata, penggantian, penghilangan, dan penambahan. Dari sinilah timbul perbedaan antara tipe deklaratif dan tipe interogatif.

Menurut data yang diperoleh, kalimat interogatif dalam bahasa Balaesang terdiri dari dua kategori, yaitu (1) pertanyaan informasi (memerlukan jawaban yang berupa informasi), (2) pertanyaan *ya* atau *tidak* (memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*).

Pertanyaan informasi dapat ditandai dengan kata pertanyaan tertentu. Kata-kata pertanyaan yang sempat dikumpul dalam kesempatan ini ada se-

puluh macam. Pemakaiannya dalam proses transformasi kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif ada dua macam cara. Pergantian konstituen kalimat deklaratif dengan kata pertanyaan. Kata pertanyaan yang termasuk di sini ialah *hena* 'siapa', *nja* 'apa', *soya* 'berapa', *teimu* 'bagaimana', *antak paya* 'yang mana', *paya* 'mana'. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat Deklaratif

$N_1 + V_t + N_2$

- 45) /alj + monobon + saginna/
'Ali menebang pisangnya.'

$N_2 + V_p + N_1 + Ad$

- 46) /bau + nisingo + samono ri tatu/
(Ikan diambil oleh mereka di situ.)

$A + N$

- 47) /lelima + ṇanakna/
'Lima anaknya.'

$N(\text{Pron}) + N$

- 48) /nani + tueiu/
'Ini adikku.'

$N + N$

- 49) /nani + salomu/
'Ini rumahmu.'

50)

Kalimat Interogatif

$hena + to + V_t + N_2$

- 45a) /hena + tomonobon + saginna/
'siapa orang-menebang pisangnya' (Siapa yang menebang pisangnya?)

$nja + V_p + N_1 + Ad$

- 46a) /nja + nisingo + samono +
'apa diambil mereka'
(Apa diambil mereka
ri tatu/
'di situ'
di situ?)

- 47a) /soya + ṇanakna/
'Berapa anaknya?.'
paya + N

- 48a) /paya + tuaiu/
'Mana adikku?'.
antak paya + N

- 49a) /antak paya + salomu/
'Yang mana rumahmu?'
teinu + $V_t + N_2 + A$
50) /teinu + maṇulanao + tape tu/
'Bagaimana memasang atap itu?'

Kedua ialah perubahan konstituen (kata pertanyaan) pada kalimat deklaratif. Kata pertanyaan yang termasuk di sini ialah *noya* 'mengapa', *mpian* 'kapan', *pa mao* 'ke mana', *ri paya* 'di mana'. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat DeklaratifN + Vi

- 51) /ani + nesumanjet/
'Ani menangis.'

N + Vi

- 52) /samono + nesumbul/
'Mereka datang.'

Vi + N

- 53) /pelampa + nanakmu/
'Pergi anakmu.'

N₁ + Vt + N₂

- 54) /samono + montudu + boah/
'Mereka menanam padi.'

Kalimat Interogatifnoya + N + Vi

- 51a) /noya + ani + nesumanjet/
'Mengapa Ani menangis?'

mpian + N + Vi

- 52a) /mpian + samono + nesumbul/
'Kapan mereka datang?'

Ad + Vi + N

- 53a) /pa mao + pelampa + nanakmu/
'Ke mana pergi anakmu?'

ri paya + N₁ + Vt + N₂

- 54a) /ri paya + samono + montudu +
'Di mana mereka menanam
boah/
padi?'

Pertanyaan ya atau *tidak* dapat ditandai dengan sufiks /-a/ dan /-e/ pada subjek. Proses transformasinya terdiri dari dua tahap, yaitu penambahan sufiks /-a/ atau /-e/, kemudian subjek bergeser ke kanan yang mengakibatkan susunan inversi P+S (VOS dalam kalimat transitif). Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat DeklaratifN₁ + Vt + N₂

- 55) /siakanmu + nombilolo + sau/
'Kakakmu mencari saya.'

N₁ A + V + N₂

- 56) /kaluku ni + mai + valuna/
'Kelapa ini ada airnya.'

Kalimat InterogatifVt + N₂ + N₁

- 55a) /nombilolo + sau + siakanmu/
'mencari saya kakakmu^{kah}
(Apakah kakakmu mencari saya)

V + N₂ + N₁ A

- 56a) /mai + valuna + kaluku nie/
ada airnya kelapa inilah
(Apakah kelapa ini ada airnya?)

$$\underline{N + Vi}$$

- 57) /adi + nompikir/
'Adi berpikir.'

$$\underline{Vi + N}$$

- 57a) /nompikir + adia/
berpikir adikah
(Apakah Adi berpikir?)

$$\underline{N_1 + N_2}$$

- 58) /samono + to-pabotor/
'Mereka orang-penjudi.'

$$\underline{N_2 + N_1}$$

- 58a) /to-pabotor + samonoa/
'orang-penjudi merekakah
(Apakah mereka penjudi?)

Kalimat interogatif yang telah dikemukakan di atas tadi termasuk interogatif positif. Kalimat-kalimat itu dapat ditransformasi menjadi interogatif negatif melalui penambahan kata negasi, antara lain, *din* 'tidak', 'bukan'.

$$\underline{din + Vt + N_2 + N_1}$$

- 59) /din + nombilolo + kayu + siaa/
'tidak mencari kayu diakah
(Apakah dia tidak mencari kayu?)

$$\underline{din + Vi + N}$$

- 60) /din + nesubul + samonoa/
tidak datang merekakah
(Apakah mereka tidak datang?)

$$\underline{din + N_2 + N_1}$$

- 61) /din + dorasa + tagumua/
bukan Dorasa tamumukah
(Bukankah Dorasa tamumu?)

$$\underline{din + A + N}$$

- 62) /din + nopere + siakanua/
tidak sakit kakakkukah
(Apakah kakakku tidak sakit?)

4.2.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif meliputi perintah dan permintaan (*request*), selalu diketahui subjeknya, yaitu pronomina persona kedua (Warriner, 1958:41). Ponomina persona kedua dalam bahasa Balaesang ada dua, yaitu *miu* (J) 'kamu'

dan sO (T) 'engkau'. Karena subjeknya selalu diketahui, kehadirannya dalam kalimat adalah opsional (manasuka). Predikatnya selalu verba, yaitu terdiri dari Vt dan Vi. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

$$\underline{N_1 + Vt + N_2}$$

- 63) / ϕ + umbayan + ali/
Panggil Ali

$$\underline{N_1 + Vt + N_2}$$

- 64) / ϕ + pilolo + sia/
Cari dia

- 65) / ϕ + bava + baluj/
'Bawa bekal.'

- 66) / ϕ + sungai + kaluku/
'Kupas kelapa.'

$$\underline{N + Vi}$$

- 67) / ϕ + penjuokmo/
'Masuklah.'

- 68) / ϕ + pegegotmo/
'Pindahlah.'

- 69) / ϕ + peteulema/
'Kembalilah.'

- 70) / ϕ + pentumayapmo/
'Berteriaklah.'

Kalimat imperatif yang telah dikemukakan di atas dapat digolongkan sebagai kalimat positif. Kalimat itu dapat ditransformasi dengan jalan menambahkan kata negasi (negatif) *nde* 'jangan' sebagai konstituen kalimat imperatif. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

$$\underline{N_1 + ndei + Vt + N_2}$$

- 71) / ϕ + ndei + oli + kaluku/
'jangan beli kelapa.'

- 72) / ϕ + ndei + bava + baluj/
'Jangan bawa bekal.'

$$\frac{N + ndei + Vi}{73)} / \phi + ndei + menjodun/$$

'Jangan duduk.'

$$\frac{N + ndei + Vi}{74)} / \phi + ndei + mesubul/$$

'Jangan datang.'

Contoh-contoh lain tentang tipe-tipe kalimat (deklaratif, interogatif, dan imperatif) dapat dilihat dalam Lampiran IV.

4.2.4 Aspek

Aspek yang dimaksud di sini ialah masalah selesai atau tidak selesainya suatu kegiatan yang dilukiskan dalam kalimat (Gleason, 1961:233). Masalah aspek ini ada kaitannya dengan bentuk verba bahasa Balaesang, terasa perlu dikemukakan dalam kesempatan ini; berbeda dengan masalah *masculin-feminin* dan jamak-tunggal nomina tidak dikemukakan.

Bentuk verba bahasa Inggris ada kaitannya dengan masalah aspek dan waktu (*tense*) (Lyons, 1971:315). Lain halnya dengan bahasa Balaesang; bentuk verba bahasa Balaesang hanya berkaitan dengan masalah aspek. Masalah waktu hanya dinyatakan dalam adverba (keterangan waktu), tidak berkaitan dengan bentuk verba.

Dalam bahasa Balaesang ditemukan kalimat seperti (i) *Malik nontunuaosami katela*. Kalimat ini dapat diterjemahkan dengan 'Malik telah membakar kami jagung', yang menggambarkan *perfect* dan (ii) *Malik nontunuaosami katela* 'Malik membakar kami jagung.', yang menggambarkan *imperfect*. Hal yang sama dapat dilihat dalam kalimat (iii) *Sia nelampa* 'Ia telah pergi.', dan (iv) *Sia melampa* 'Ia pergi.'; (v) *Sia niparesamo* 'Ia telah diperiksa.', dan (vi) *Sia niparesa* 'Ia diperiksa.' (bandingkan Lyons, 1971:314).

Dapat pula dibedakan antara kalimat yang menyatakan kejadian berlangsung dan kalimat yang menyatakan kejadian tidak berlangsung. Kalimat-kalimat yang dikemukakan tadi (i sampai dengan vi) merupakan kalimat yang menyatakan kejadian berlangsung, sedangkan kalimat yang menyatakan kejadian tidak berlangsung (*future*) dinyatakan dengan kalimat-kalimat seperti (vii) *Samono roparesa* 'Mereka akan diperiksa.', (viii) *Samono modong melampa* 'Mereka akan pergi.', (ix) *Samono modong molevai Hasan.* 'Mereka akan memanggil Hasan.'. Dari segi inilah kalimat-kalimat itu dapat ditambahkan unsur waktu (*tenses*) dengan penggunaan adverba temporal, yang ada kaitannya dengan *tenses* (bentuk verba) dalam bahasa lain.

4.2.5 Waktu

Kalimat-kalimat (vii, viii, dan ix) dapat dihubungkan dengan adverba temporal *lapong* 'besok' dan kata *modong* 'akan' pada kalimat (viii, ix) sehingga bentuknya menjadi (viiia) *Samono roparesa lapong* 'Mereka akan diperiksa besok.', (viiiia) *Samono modong melampa lapong* 'Mereka akan pergi besok.' (ixa) *Samono modong melevai Hasan lapong* 'Mereka akan memanggil Hasan besok.' Kategori ini yang dapat digolongkan ke dalam kalimat yang mempunyai penanda waktu mendatang (*future*).

Kalimat-kalimat (i, ii, dan v) juga pernah dihubungkan dengan adverba temporal (menurut data yang diperoleh). Kalimat ini dapat digolongkan dalam waktu selesai (*perfect*) yang ditandai penunjuk aspek /no-/ , /ne-/ , dan /-mo/ dalam kata-kata *nontunua* 'telah membakarkan', *nelampa* 'telah pergi', *niparesamo* 'telah diperiksa'.

Kalimat-kalimat (ii, iv, dan vi) dapat dihubungkan dengan adverba temporal *tomoatu* 'sekarang' sehingga menghasilkan kalimat-kalimat (iia) *Malik montunua sami katela tomoatu* 'Malik membakarkan kami jagung sekarang.' (iva) *Sia melampa tomoatu* 'Ia pergi sekarang', (vi) *Sia niparesa tomoatu* 'Ia diperiksa sekarang'. Kalimat-kalimat ini berkaitan dengan waktu kini atau sedang.

Kalimat-kalimat itu dapat juga dikaitkan dengan adverba temporal *retuani* 'tadi', yang menghasilkan kalimat-kalimat (iib) *Malik montunua sami katela retuani* 'Malik membakarkan kami jagung tadi.', (ivb) *Sia melampa retuani* 'Ia pergi tadi.', (vib) *Sia niparesa retuani* 'Ia diperiksa tadi.' Kalimat-kalimat ini dapat digolongkan sebagai kalimat yang berkaitan dengan waktu lalu. Dari sini dapat dilihat bahwa tiga kategori kalimat menurut waktu lalu, waktu sedang, dan waktu yang akan datang hanya dapat dilihat melalui frase verbal (ditandai dengan adverba temporal), sedangkan verbanya (inti frase verbal) sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk verba bahasa Balaesang tidak berkaitan dengan waktu.

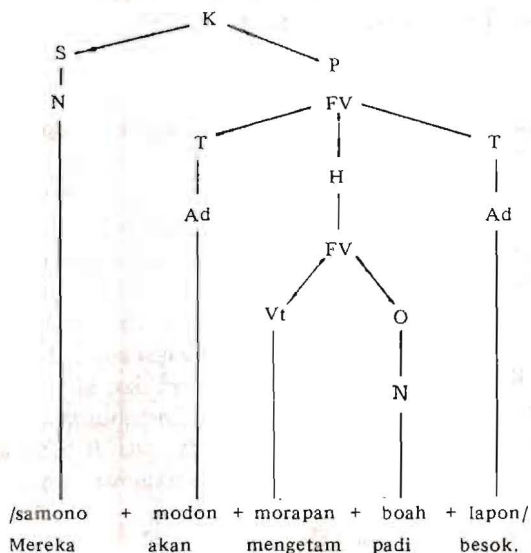
4.3 Struktur Frase

Dalam bagian ini akan dikemukakan analisis kalimat secara internal. Kalau analisis secara eksternal yang dilakukan pada (4.2) mengemukakan tipe-tipe kalimat yang terdiri dari (1) kalimat deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif—yang bertitik tolak dari tipe deklaratif—, dengan titik tolak yang sama diadakan pula analisis secara internal, yaitu analisis struktur konstituen

yang tersusun secara hierarkis dari kalimat (konstruksi terbesar) hingga konstituen terkecil (kata). Konstituen kalimat ada yang berupa kata dan ada yang berupa kelompok kata. Konstituen kalimat yang terdiri dari kelompok kata, itulah yang disebut frase dalam laporan ini. Menurut tipe konstruksinya, frase dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) endosentrik dan (2) eksosentrik.

Pola konstruksi yang dikemukakan pada (4.2) yang terdiri dari nominal (N), verbal (V), adjektifal (A), dan adverbial (Ad); tidak hanya mewakili kelas kata, tetapi juga kelas konstituen (lihat Gleason, 1961:138). Dalam hal ini, fungsi subjek dalam pola konstruksi + S P dapat berupa nomina, pronomina, dan frase nominal (yang bukan kalimat majemuk dan kalimat kompleks); dan fungsi predikat (kalimat verbal) dapat berupa verba dan frase verbal (bandingkan Cook, 1961).

Struktur frase diperoleh melalui analisis unsur langsung, yaitu pemisahan unsur langsung kalimat dan konstruksi-konstruksi yang terdapat di dalamnya. Analisis akan berhenti setelah sampai pada konstituen terkecil. Berikut ini dikemukakan contoh analisisnya yang memakai diagram pohon.



Dengan sistem analisis ini diperoleh konstituen kalimat bahasa Balaesang yang terdiri dari:

- (1) nominal yang meliputi nomina, pronomina, dan frase nominal;
- (2) verbal yang meliputi frase verba dan verba;
- (3) adjektifal yang meliputi frase adjektif dan adjektif;
- (4) adverbial yang meliputi frase adverbial, adverba, dan frase preposisi;
- (5) preposisi; dan
- (6) konjungsi koordinatif.

Frase atau konstituen kalimat yang terdiri dari kelompok kata akan dikemukakan dalam bagian tersendiri. Tipe konstruksi frase itu, terdiri dari konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

4.3.1 Konstruksi Endosentrik

Konstruksi endosentrik ialah konstruksi yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113). Tipe konstruksi ini oleh Fokker (1960:128), disebut kelompok bertingkat dengan bentuk formal yang terdiri dari hulu dan tambahan dan disingkat H + T.

Dalam uraian ini dipakai istilah konstruksi H + T untuk konstruksi endosentrik, yang meliputi (1) frase nominal H + T, (2) frase verbal H + T, (3) frase adjektif H + T, dan (3) frase adverbial H + T.

4.3.1.1 Frase Nominal

Hasil analisis struktur frase menampakkan tiga kategori frase nominal bahasa Balaesang, yaitu (1) frase nominal H + T, (2) frase nominal T + H, dan (3) frase nominal T + H + T. Frase ini digolongkan sebagai frase nominal karena hulunya terdiri dari nomina (N) yang berkonstruksi dengan adjektif (A) sebagai tambahannya. Adjektif yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada kata sifat, melainkan semua tambahan (modifier) dalam frase nominal. Dalam hal ini, semua kata yang berhubungan secara sintaksis dengan nomina dalam frase nominal H + T digolongkan sebagai adjektif (bandingkan Robin, 1971:217). Kata yang tergolong di sini terdiri dari kata sifat, kata penunjuk (*determiner*), bilangan, artikel, kata negasi. Distribusinya menurut posisi ada dua macam, yaitu ada di muka nomina dan ada di belakang nomina yang mewujudkan tiga kategori frase nomina sebagaimana yang tertera di bawah ini.

A. Frase Nominal H + T.

Dalam frase ini adjektif (yang berfungsi sebagai tambahan) mengikuti nomina (yang berfungsi sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa

contohnya.

N + A

- | | |
|----------------------|---------------|
| 1) /lemo + mosin/ | 'jeruk manis' |
| 2) /jona + mamayan/ | 'rusa jinak' |
| 3) /janak + madota/ | 'anak rajin' |
| 4) /tonji + buburen/ | 'ayam hitam' |

B. Frase Nominal T + H.

Dalam frase ini adjektif mendahului nomina. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

A + N

- | | |
|----------------------|------------------|
| 5) /madea? + jona/ | 'banyak rusa' |
| 6) /lelima + ntolu/ | 'lima telur' |
| 7) /heidek + taedo?/ | 'sedikit labu' |
| 8) /din/ + bongau/ | 'bukan kerbauku' |

c. Frase Nominal T + H + T

Dalam frase ini terdapat dua adjektif yang mengapit nomina. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

A + N + A

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------|
| 9) /madea + bau + togoge/ | 'banyak ikan' besar' |
| 10) /din/ + janak + tobodo/ | 'bukan anak bodoh' |
| | 'bukan anak orang bodoh' |
| 11) /hemesan/ + tuturen/ + riulu/ | 'suatu cerita lama' |
| 12) /madea + ololo? + malalaen/ | 'banyak binatang aneh' |

4.3.1.2 Frase Verbal

Frase verbal yang ditemukan dalam bahasa Balaesang jika dilihat dari bentuk formalnya (susunan fungsinya) juga terdiri dari tiga kategori, yaitu (1) frase verbal H + T, (2) frase verbal T + H, dan (3) frase verbal T + H + T. Dalam frase ini yang berfungsi sebagai tambahan ialah adverb.

Frase verbal transitif lebih ruwet bila dibanding dengan frase verbal intransitif. Kedua frase verbal itu dapat dibandingkan dalam penyajian di bawah ini.

A. Frase Verbal Intransitif H + T.

Dalam frase ini adverbial yang berfungsi sebagai tambahan mengikuti verba intransitif yang berfungsi sebagai hulu. Berikut ini dikemukakan contohnya.

Vi + Ad

- | | | |
|---------------|------------|-------------------|
| 13) /mesubul | + retuani/ | 'datang tadi' |
| 14) /meturu | + marorok/ | 'tidur nyenyak' |
| 15) /mejodug | + marape/ | 'duduk teratur' |
| 16) /membalik | + tomoatu/ | 'pindah sekarang' |

B. Frase Verbal Intransitif T + H.

Dalam frase ini, adverbial mendahului verba intransitif. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Ad + Vi

- | | | |
|-------------|-------------|--------------------|
| 17) /sangi | + medumpar/ | 'selalu berteriak' |
| 18) /masaro | + mesubul/ | 'sering datang' |
| 19) /malava | + melampa/ | 'jarang pergi' |
| 20) /diq | + nesubul/ | 'tidak datang' |

C. Frase Verbal Intransitif T + H + T.

Dalam frase ini verba intransitif diapit oleh adverbial. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Ad + Vi + Ad

- | | | | |
|-------------|------------|--------------|--------------------------|
| 21) /modog | + mesubul | + ruambanja/ | 'akan tiba lusa' |
| 22) /paralu | + monondok | + tumoatu/ | 'perlu memagar sekarang' |
| 23) /diq | + noturu | + retuani/ | 'tidak tidur tadi' |
| 24) /paralu | + mesubul | + modolia/ | 'perlu berkunjung cepat' |

Frase verbal transitif berbeda dengan frase verbal intransitif karena hulu kedua frase itu berbeda. Verba transitif terdiri dari dua bagian (verba dan nomina yang berkonstruksi objektif), sedangkan verba intransitif (hulu pada frase intransitif) hanya satu. Namun, hubungannya dengan adverbial (T) sama saja.

D. Frase Verbal Transitif H + T

Verba transitif dan nomina (dalam konstruksi objektif) merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai hulu diikuti oleh adverbial yang berfungsi

sebagai tambahan. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

$$\frac{H}{Vt \quad N}$$

$$\frac{T}{Ad}$$

25) /monjoke bujun + tumoatu/

'menggali sumur sekarang'

26) /singo + bea + lapon/

'ambil beras besok'

27) /morapan boah + ruambania/

'mengetam padi lusa'

28) /mombira? kayu + retuani/

'membelah kayu tadi'

E. Frase Verbal Transitif T + H

Dalam frase ini adverba mendahului verba. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

$$\frac{T}{Ad}$$

$$\frac{H}{Vt \quad N}$$

29) /modonj + momporjean + navut/

'akan menjaga kebun'

30) /paralu + morapan boah/

'perlu mengetam padi'

31) /mala + nomolevan sau/

'selalu mencari saya'

32) /sani + nombolos baju/

'selalu mengganti baju'

F. Frase Verbal Transitif T + H + T

Dalam frase ini verba transitif diapit oleh adverba. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

$$\frac{T}{Ad}$$

$$\frac{H}{Vt \quad N}$$

$$\frac{T}{Ad}$$

33) /tokona + nonimburo ovo + retuani/
'barangkali memotong rumput tadi'

34) /matantu + montudu miu + laponj/
'pasti menunjuk kau besok'

35) /malava + nontapuayar tojni + rulu/
'jarang menjerat burung dulu'

36) /podinj + nonjoli baju + retuani/
'belum membeli baju tadi'

4.3.1.3 Frase Adjektif

Menurut data yang diperoleh, frase adjektif terdiri dari dua macam, yaitu (1) frase adjektif H + T dan (2) adjektif T + H. Dalam frase ini adjektif ber-

fungsi sebagai hulu dan adverba berfungsi sebagai tambahan.

A. Frase Adjektif H + T

Adverba (berfungsi sebagai tambahan) mengikuti adjektif (sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

A + Ad

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 37) /pondeh + taruh/ | 'pintar sekali' |
| 38) /mantao + taruh/ | 'indah sekali' |
| 39) /moboat + taruh/ | 'berat sekali' |

B. Frase Adjektif T + H

Dalam frase ini adverba (sebagai tambahan) mendahului adjektif (sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

Ad + A

- | | |
|------------------------|----------------|
| 40) /dinj + mobila?/ | 'tidak luas' |
| 41) /podinj + nentina/ | 'tidak jelas' |
| 42) /dinj + moluom/ | 'tidak dingin' |

4.3.1.4 Frase Adverbal

Frase adverbial yang ditemukan dalam penelitian ini satu macam, yaitu frase adverbial T + H. Dalam konstruksi ini adverba sebagai hulu dan adverba pula sebagai tambahannya (bandingkan Warriner, 1958).

Frase adverbial ini merupakan bagian frase verbal (berfungsi sebagai tambahan). Dengan kata lain, frase ini adalah konstituen dari konstruksi lebih besar (frase verbal), yang sekaligus merupakan konstruksi (frase adverbial), yang meliputi adverba sebagai konstituennya. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

$$\begin{array}{c} \text{T} \\ \hline \text{T} \quad \text{H} \\ \hline \text{Ad} \quad \text{Ad} \end{array} \quad + \quad \begin{array}{c} \text{H} \\ \hline \text{V} \end{array}$$

- | | |
|------------------------------|--------------------------|
| 43) /dinj + modonj + meilu/ | 'tidak mau berbicara' |
| 44) /podinj + mai + nilevai/ | 'belum pernah dipanggil' |
| 45) /modonj + mono + manidi/ | 'belum mau meminta' |

4.3.1.5 Konstruksi Posesif

Konstruksi posesif dapat juga dimasukkan ke dalam frase endosentrik (Cook, 1969:110). Hal ini dimungkinkan karena salah satu unsurnya, kalau diambil secara terpisah, mempunyai distribusi yang sama. Di samping itu, konstruksi posesif juga merupakan tipe atributif nominal (*noun type modifier*). Konstruksi yang demikian ini disebut *itempossessor phrase*.

Komponen-komponennya ialah *Item + Possessor*. Susunan komponen ini sama dengan susunan posesif bahasa Balaesang, tetapi tidak ada bentuk jeneftifnya. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

Item + Possessor

- | | |
|---------------------|---------------|
| 46) /jaraŋ + badu/ | 'kuda Badu' |
| 47) /navut + Salim/ | 'kebun Salim' |
| 48) /buyaŋ + sinaŋ/ | 'sarung ibu' |

4.3.1.6 Konstruksi Koordinatif

Konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu subordinatif dan koordinatif (Robins, 1975:226). Kedua tipe konstruksi ini mempunyai distribusi yang sama dengan konstituennya kalau diambil secara terpisah. Akan tetapi, kesamaan distribusi pada konstruksi subordinatif (konstruksi H + T) hanya dengan salah satu konstituennya, sedangkan pada konstruksi koordinatif terdapat kesamaan dengan semua konstituennya.

Frase koordinatif meliputi (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektif, dan (4) frase adverbial. Frase koordinatif adverbial belum ditemukan dalam kesempatan ini. Konjungsinya (berfungsi) sebagai konektor. Menurut data yang ada, ada dua, yaitu *me* 'dan' dan *ba* 'atau'. Realisasinya adalah sebagai berikut.

A. Frase Nominal

N + Konj + N

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 49) /topji + me + titik/ | 'ayam dan itik' |
| 50) /siaman + me + sinaŋ/ | 'ayah dan ibu' |
| 51) /paruŋ + ba + navut/ | 'sawah atau ladang' |
| 52) /bau + ba + uraŋ/ | 'ikan atau udang' |

B. Frase Verbal

V + Konj + V

- | | |
|------------------------------------|-------------------------|
| 53) /molumindok + me + monulombor/ | 'berlari dan melompat' |
| 54) /monjumanj + me + monjinun/ | 'makan dan minum' |
| 55) /mombasa + ba + montulis/ | 'membaca atau menulis' |
| 56) /molumindok + ba + melampa/ | 'berlari atau berjalan' |

C. Frase Adjektif

V + Konj + A

- | | |
|------------------------------|--------------------|
| 57) /mapande + me + mabatik/ | 'pandai dan rajin' |
| 58) /moge? + me + mapangat/ | 'besar dan tinggi' |
| 59) /mempen + me + morusuk/ | 'pendek dan kurus' |
| 60) /magaya + me + mabati?/ | 'cantik dan rajin' |

4.3.2 Konstruksi Eksosentrik

Dalam konstruksi eksosentrik tidak ada konstituen yang mempunyai distribusi yang sama dengan distribusi kelompoknya dalam pola konstruksi yang lebih tinggi. Dengan kata lain, fungsi kelompok tidak dapat ditempati oleh salah satu konstituennya (bandingkan Robins, 1975:225). Sehubungan dengan ini, Lim Kiat Boey membagi kelompok eksosentrik atas dua kategori, yaitu kelompok S-P dan kelompok-P. Kelompok S-P ialah konstruksi kalimat dan kelompok-P ialah frase preposisi.

Frase preposisi terdiri dari dua konstituen, yaitu preposisi yang berfungsi sebagai *perangkai (relater)* dan *aksis (axis)*. Aksis merupakan fungsi atau *alat* yang dapat berisi kata, frase, dan klausa (Cook, 1969:97). Istilah aksis di sini biasa disebut objek preposisi.

Frase preposisi adalah konstituen dari frase verbal dan berfungsi sama dengan adverba (Warriner, 1958) sehingga dapat dikatakan frase dalam frase. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang terdapat dalam frase verbal.

$$\begin{array}{ccc} \text{H} & & \text{T} \\ \hline & + & \\ \text{V} & & \text{'pre + Aksis'} \end{array}$$

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| 61) /nomoya + ri + rano/ | 'tinggal di Rano' |
| 62) /mosubul + ala + tompe/ | 'datang dari Tompe' |
| 63) /maa + o + ketong/ | 'pergi ke Ketong' |

- 64) /neturu + ri + masigi/ 'tidur di Mesjid'
 65) /nitobon + tan + piso/ 'ditebang dengan parang'
 66) /nirembasi + tan + kayu/ 'dipukul dengan bayi'
 67) /monuluyan + kaluku + tan koroba/
 'mengangkut kelapa *dengan gerobak*'
 68) /pomanidi + tosiosin + tarana + sinan/
 'minta kue *kepada ibu*'
 69) /mopakayu + durian + tarana + sianna/
 'mengirim durian *kepada ibunya*'
 70) /nomandi + doi + tarana + siamanna/
 'minta uang *kepada ayahnya*'

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tatanan VOS yang ditemukan dalam bahasa Balaesang bukanlah tatanan yang dominan. Tatanan yang dominan ialah tatanan SVO, sedangkan tatanan VOS adalah variasi, sebagai hasil pergeseran subjek ke kanan. Hal ini ditopang oleh kenyataan adanya preposisi yang banyak ditemukan dalam tipe tatanan SVO (Cook, 1969:94).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sistem fonem bahasa Balaesang terdiri dari lima vokal dan dua puluh konsonan, seperti yang tercantum pada bagian (2.4); di antaranya terdapat tiga fonem yang kelihatan baru dalam bahasa ini, yaitu /c, n, w/. Vokal dalam sistem fonem ini adalah inti suku yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan.

Aksen kata yang secara teratur jatuh pada suku penultima dan tidak fonemis sifatnya. Letak aksen (aksen primer) dapat konsisten karena sufiks dalam kata derivasi dapat menggeser aksen ke kanan (ke suku penultima kata derivasi).

Morfem dasar yang ditemukan terdiri dari dua kategori, yaitu akar dan afiks. Kedua kategori morfem ini dapat berkonstruksi (proses morfologis) menjadi kata. Proses morfologis yang ditemukan ada empat macam, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, dan (4) klitisasi. Dari keempat macam proses morfologis ini afiksasilah yang paling produktif.

Tatanan kata (*Word order*) yang dominan dalam bahasa Balaesang—menurut tipologi sintaksis—ialah SVO. Perangkat yang berwujud preposisi sebagai salah satu ciri utama tatanan SVO, itu pulalah yang ditemukan dalam bahasa ini.

Nomina dalam bahasa Balaesang tidak mengenal *masculine-feminine*. Dengan kata lain, nomina (kategori gramatikal) dalam bahasa Balaesang tidak mempunyai sistem kategori yang membedakan antara nomina *masculine* dan nomina *feminine*. Masalah jamak-tunggal juga tidak ditemukan dalam bentuk nomina, kecuali pronomina. Pronomina terdiri dari tujuh; empat yang me-

ngandung makna jamak, yaitu *sami* 'kami', *ita* 'kita', *miu* 'kamu', dan *samono* 'mereka'; tiga yang mengandung makna tunggal, yaitu *sau* 'saya', *so* 'engkau', dan *sia* 'dia'.

Penerjemahan kalimat-kalimat bahasa Balaesang ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia tidak mengalami banyak kesulitan. Kesulitan yang dialami hanya dalam kalimat interogatif. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa struktur bahasa Balaesang cukup dekat dengan struktur bahasa Indonesia.

5.2 Saran-saran

Tim Peneliti bahasa Balaesang periode 1982/1983, dalam penelitian lapangan, (pengumpulan data), mengalami dua macam kesulitan, yaitu batas-batas materi yang berupa kategori-kategori *grammar* dan sistem sampel yang akurat dalam hubungannya dengan penataan struktur bahasa dalam tahap penelitian permulaan. Dalam hubungan ini, tim mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Disarankan supaya diadakan pedoman pengumpulan sampel bahasa (korpus) yang sesuai dengan penataan struktur.
- 2) Disarankan supaya diadakan pedoman pengumpulan satuan-satuan struktur (secara *kornel lesson*) dalam batas tertentu (sesuai dengan kebutuhan). Hal ini bertujuan menghindari adanya volume data yang berlebih, tetapi satuan materi tidak cukup.
- 3) Disarankan supaya penulisan teori linguistik digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolinger, Dwisht. 1975. *Aspect of Language*. United States of America: Harcburt Brace Jovanevich, INC.
- Barr, Danal, F. 1979. *Languages of Central Sulawesi*. Summer Institute of Linguistics.
- Cook, Walter,... S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. USA. Holt. Rinehart and Winston, INC.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. (diterjemahkan oleh Djonhar). Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Gleason, H. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised edition. New York: Holt, Rinehart And Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kaseng, Syahrudin. 1974. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Lim, Kiat Boey. 1977. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Pasific Linguistics. Series D No. 34.
- 1982. "Dasar-dasar Fonetik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1982. "Analisis Fonologi". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jilid II. Cetakan kedua. Jakarta: Jambatan.
- Peter, Cole, Editor. 1977. *Syntax and Semantics*. Volume 8. New York: Academic Press, INC.
- Robins, P.H. 1971. *General Linguistics: An Introductory Survey*. Second Edition. London: Longman Group, Ltd.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Cetakan II. Gajah Mada University Press.
- Warriner, John, E. 1958. *English Grammar and Composition*. 9. United States of America: Harcourt, Brace & World, INC.

LAMPIRAN I

DISTRIBUSI FONEM DALAM BAHASA BALAESANG

Awal		Tengah		Akhir	
[ita]	'kita'	[piso]	'parang'	[sami]	'kami'
[inun]	'minum'	[miu]	'engkau'	[mai]	'ada'
[iku]	'ekor'	[lindok]	'lari'	[sani]	'kenal'
[ilu]	'ludah'	[kitai]	'lihat'	[nani]	'ini'
[inak]	'ingat'	[kibit]	'tarik'	[tuai]	'adik'
[iye]	'ya'				
[indah]	'pinjam'				
[ilok]	'intip'				
[irit]	'kikir'				
[ipit]	'sempit'				
[epe]	'dengar'	[bea]	'beras'	[gade]	'kue'
[eki]	'cium'	[penek]	'panjat'	[beke]	'nenek'
[empen]	'rendah'	[rembas]	'pukul'	[gange]	'sambar'
[eje]	'hidung'	[neidek]	'kecil'	[teule]	'kembali'
[endak]	'bulan'	[semba]	'sepak'	[mate]	'mati'
[eve]	'dengar'				
[eki?]	'cium'				
[era]	'ipar'				
[egat]	'angkat'				
[elangka]	'selat'				
[ayar]	'jerat'	[panah]	'panas'	[bea]	'beras'
[asa]	'mengasah'	[babe]	'parang'	[bela]	'luka'

[anan]	'anyam'	[sagig]	'pisang'	[arba]	'rabu'
[aka]	'tipa'	[panggat]	'tinggi'	[ketela]	'jagung'
[apaa]	'tetapi'	[rano]	'danau'	[bava]	'bawa'
[asi]	'sayang'				
[ase]	'besi'				
[ane]	'ani-ani'				
[alipan]	'lipan'				
[amplas]	'empelas'				
[ovo]	'rumput'	[lombor]	'lompat'	[sio]	'sembilan'
[ontop]	'isap'	[bolos]	'ganti'	[nako]	'curi'
[ondur]	'urut'	[boas]	'nasi'	[njokon]	'tangkap'
[onop]	'telan'	[bombong]	'daun pintu'	[kakao]	'garuk'
[oli]	'beli'	[tobong]	'tebang'	[bilolo]	'cari'
[ondu]	'embun'				
[obol]	'asap'				
[ondoan]	'hulu'				
[osipi]	'dekat'				
[opnek]	'naik'				
[ukir]	'mengukir'	[buniga]	'elang'	[bau]	'ikan'
[umbayan]	'ajak'	[bulavan]	'emas'	[tudu]	'tunjuk'
[ule]	'ular'	[navut]	'kebun'	[nasu]	'ganas'
[udag]	'hujan'	[suduk]	'tusuk'	[kalu]	'bungkus'
[ugu]	'ungu'	[dudut]	'sorong'	[salu]	'sungai'
[uvat]	'urat'				
[usuk]	'pinggang'				
[utok]	'otak'				
[umput]	'sambung'				
[too]	'orang'				
[p]					
[panggat]	'tinggi'	[rapan]	'ketam'	[rorop]	'selam'
[penek]	'panjat'	[pupu?]	'petik'	[ontop]	'isap'
[pasok]	'paku'	[napan]	'kampung'	[tayap]	'terbang'
[pangi]	'cangkul'	[kapi]	'sayap'	[tatap]	'cuci'
[paruja]	'sawah'			[onop]	'telan'
[podi]	'asam'				
[paris]	'lantai'				
[pera]	'sakit'				

[pouri] 'angin'
 [puntana] 'darat'
 [pudek] 'gurita'

[b]

[buniga]	'elang'	[kibit]	'tarik'	[monusub]	'menyiram'
[batok]	'ikat'	[tobok]	'lempar'	[lalaub]	'telungkup'
[burin]	'arang'	[subul]	'datang'		
[bolos]	'ganti'	[sombal]	'layar'		
[bata]	'curiga'	[lombor]	'lompat'		
[boat]	'berat'				
[bongo]	'miring'				
[baup]	'bangun'				
[busu]	'terbit'				
[bagi]	'beri'				

[t]

[tuva]	'tuba'	[mate]	'mati'	[kibit]	'tarik'
[tobok]	'lempar'	[ontop]	'isap'	[damat]	'rata'
[taipar]	'mangga'	[lunte]	'lunak'	[paggat]	'tinggi'
[toila]	'kapur'	[latuna]	'bawang'	[navut]	'ladang'
[toen]	'gantung'	[mantao]	'bagus'	[sarjit]	'menangis'
[tutuna]	'betul'				
[todos]	'kental'				
[tokona]	'barangkali'				
[teinu]	'bagaimana'				
[tuntol]	'tajam'				

[d]

[dudut]	'sorong'	[madea]	'banyak'
[dumpaap]	'tarik'	[dudut]	'sorong'
[dopi]	'papan'	[lindok]	'lari'
[damat]	'rata'	[heidek]	'kecil'
[deuk]	'anjing'	[tudu]	'suruh'
[dagat]	'laut'		
[dupa]	'terjadi'		
[dao]	'dapat'		
[ndei]	'jangan'		
[duan]	'tumpah'		
[damar]	'damar'		

[c]			
[cakir]	'cangkir'	[kaca]	'kaca'
[cangoren]	'kacang'	[cacig]	'cacing'
		[boncor]	'bocor'
		[burica]	'merica'
		[boco]	'kelambu'

[j]			
[jalok]	'tikam'	[pajeko]	'bajak'
[jaran]	'kuda'	[paruja]	'sawah'
[jangu]	'janggut'	[manjen]	'putih'
[jagai]	'awasi'	[perja]	'jenis ikan kecil'
[joga]	'rusa'	[togji]	'ayam'
[jala]	'jala'		
[jegje]	'selokan'		

(?)

[ra?a]	'darah'	[kolo?]	'potong'
[to?o]	'orang'	[pupu?]	'petik'
[eki?i]	'cium'	[bira?]	'belah'
[so?o]	'singgah'	[soo?]	'singgah'
		[nasu?]	'masak'

[k]					
[kakao]	'garut'	[keke]	'gali'	[inak]	'ingat'
[kolo?]	'patah'	[makupa]	'jambu'	[suok]	'masuk'
[keke]	'gali'	[kanuku]	'kuku'	[neidek]	'kecil'
[kaluku]	'kelapa'	[eki?i?]	'cium'	[lindok]	'lari'
[kumag]	'makan'	[takin]	'bakul'	[pasok]	'paku'
[koigi]	'kiri'				
[kiap]	'terjal'				
[kaman]	'mujur'				
[kabas]	'simpan'				
[kampit]	'melekat'				

[g]					
[gade]	'kue'	[benga]	'kerbau'	[sasaig]	'sisir'
[golij]	'balik'	[dagat]	'laut'		
[gesar]	'bongkar'	[banggir]	'gigit'		
[gegot]	'pindah'	[langkah]	'panjang'		

[gampa]	'mandul'	[sagin]	'pisang'
[gosin]	'kuat'		
[gaur]	'tambah'		
[gingor]	'goyang'		
[gulan]	'tali'		
[galan]	'gelang'		

[v]

[vondak]	'merah'	[navut]	'ladang'
[valu]	'air'	[levai]	'panggil'
[verei]	'istri'	[tuva]	'tubah'
[vaar]	'jauh'	[balavo]	'tikus'
[voso]	'basah'	[vuvut]	'cabut'
[vuvut]	'cabut'		
[volo]	'dusta'		
[vani]	'lebah'		
[valesa]	'gelisah'		
[vuvure]	'usir'		

[s]

[sembak]	'tendang'	[tjisi]	'gigi'	[taras]	'tebas'
[samong]	'mereka'	[sasaik]	'sisir'	[tolos]	'ganti'
[sami]	'kami'	[siosin]	'kue'	[rembas]	'pukul'
[sinjin]	'cincin'	[kareso?]	'kerja'	[kulis]	'kupas'
[sau]	'saya'	[piso]	'parang'	[bubus]	'siram'
[sae]	'kosong'				
[sia]	'dia'				
[sumbi]	'pukul'				
[sopo]	'usung'				

[h]

[hena]	'siapa'	—	[boah]	'padi'
[heidek]	'sedikit'	—	[panah]	'panas'
[heivi]	'membawa'	—	[karah]	'keras'
[hamaru]	'butir'	—	[laggah]	'panjang'
[hanimu]	'samar'	—	[bayah]	'pasir'

[m]

[mate]	'mati'	[damat]	'rata'	[moluom]	'dingin'
[mosin]	'manis'	[bamba]	'pintu'	[malalom]	'dalam'

[meilu]	'berbicara'	[kompong]	'perut'	[lolom]	'berenang'
[mana]	'pusaka'	[lampa]	'berjalan'		
[mata]	'mata'				
[madu]	'manisan'				
[mokupu]	'cucu'				
[mosi]	'suling'				
[moso]	'bisah'				
[mai]	'ada'				
[n]					
[nasu]	'marah'	[ondur]	'urut'	[katan]	'ketam'
[navut]	'kebun'	[tunu]	'bakar'	[bulavan]	'emas'
[nange]	'sambar'	[sando]	'dukun'	[durian]	'durian'
[nako]	'curi'	[sani]	'kenal'	[rapan]	'mengetam padi'
[ntao]	'bagus'	[onok]	'telan'		
[ntolu]	'telur'				
[ndei]	'jangan'				
[nekejo]	'pincang'				
[nabul]	'jatuh'				
[nobongol]	'tuli'				
[n]					
[nava]	'nyawa'	[kapan]	'percaya'		
[naman]	'nyaman'				
[ŋ]					
[ŋaga]	'mulut'	[eŋe]	'hidung'	[sagin]	'pisang'
[ŋanak]	'anak'	[sano]	'sama'	[burig]	'arang'
[ŋapan]	'kampung'			[kumag]	'makan'
[ŋisi]	'gigi'	[songkok]	'songkok'	[tobog]	'terbang'
[ŋodun]	'duduk'	[saŋit]	'tangis'	[rurug]	'pelindung'
[ŋudu]	'bibir'			[lutog]	'api'
[ŋade]	'dagu'			[dalam]	'jalan'
[ŋgirat]	'kilat'				
[ŋarek]	'insang ikan'				
[l]					
[lutog]	'api'	[bulur]	'gunung'	[obol]	'asap'
[lunte]	'lunak'	[dalam]	'jalan'	[subul]	'datang'

[lombor]	'lompat'	[valu]	'air'	[sombal]	'layar'
[lame]	'masak'	[podulu]	'tolong'	[botol]	'botol'
[luom]	'dingin'	[ilu]	'lidah'		
[lasag]	'kura-kura'				
[luale]	'pelan-pelan'				
[latuna]	'bawang'				
[levai]	'panggil'				
[lale]	'lelat'				
[r]					
[rapan]	'ani-ani'	[turu?]	'tidur'	[bulur]	'gunung'
[robug]	'bambu'	[dorua]	'dua'	[mavar]	'jauh'
[ra?a]	'darah'	[rari]	'akar'	[bangir]	'gigit'
[ri]	'di'	[rorop]	'penyelam'	[seor]	'sentuh'
[rano]	'danau'	[kareso]	'kerja'	[tutur]	'ajar'
[rusuk]	'kurus'				
[rangit]	'usang'				
[rekeŋ]	'hitung'				
[rui]	'duri'				
[renjak]	'lumpur'				
[w]					
[warun]	'warung'	[were]	'nasib'		
[watu]	'batu'	[waris]	'waris'		
[wakil]	'wakil'				
[wasit]	'wasit'				
[y]					
		[oyo]	'lidah'		
		[boyas]	'pasir'		
		[tayap]	'terbang'		
		[ayar]	'jerat'		
		[bumbayan]	'ajakan'		

LAMPIRAN II

TABULASI FREKUENSI KONTROID DI MUKA VOKAL

Fonem Konsonan	Fonem Vokal				
	i	e	a	o	u
/p/		//	//// // //	////	///
/b/	/	/	////	////	////
/t/	/	///	//	////	////
/d/		///	////	//	//// //
/c/	/		////	//	
/j/	/	////	//// //	/	
/ʔ/	/		/	///	
/k/	//	///	////	//	////
/g/	///	//	//// //	////	/
/v/		//	//// /	////	////
/s/	//// //	/	////	///	//
/h/		///	//		
/m/		/	//// /	////	
/n/	/	/	////	//	/
/ɲ/			///		
/ŋ/	//	/	//// /	//	/
/l/		///	///	/	//// //
/r/	//	///	///	///	///
/w/		/	///		
/y/			///	/	

LAMPIRAN III

DAFTAR KATA DAN KELOMPOK KATA

pompodot	'pemeras'	:	{pom-}	+	{podot}
pombangir	'penggigit'	:	{pom-}	+	{bangir}
pombatok	'pengikat'	:	{pom-}	+	{batok}
pombarenggong	'pelempar'	:	{pom-}	+	{barenggong}
pontobok	'penusuk'	:	{pon-}	+	{tobok}
pontudu	'penunjuk'	:	{pon-}	+	{tudu}
pondudut	'pendorong'	:	{pon-}	+	{dudut}
pontarima	'penerima'	:	{pon-}	+	{tarima}
ponjalok	'penikam'	:	{pon-}	+	{jalok}
ponjuduk	'penusuk'	:	{pon-}	+	{juduk}
ponjeor	'penyentuh'	:	{pon-}	+	{seor}
ponjayat	'penyisik'	:	{pon-}	+	{sayat}
ponjolu	'penyisik'	:	{pon-}	+	{solu}
ponkibit	'penarik'	:	{pon-}	+	{kibit}
pononton	'pengisap'	:	{pon-}	+	{onton}
ponkalu	'pembungkus'	:	{pon-}	+	{kalu}
ponkekake	'penggali'	:	{pon-}	+	{keke}
ponkakao	'penggarut'	:	{pon-}	+	{kakao}
popangi	'pemacul'	:	{po-}	+	{pangi}
poparada	'pengecat'	:	{po-}	+	{parada}
porapan	'pemotong'	:	{po-}	+	{rapan}
pakakarah	'panaskan'	:	{paka-}	+	{karah}
pakadamat	'ratakan'	:	{paka-}	+	{damat}
pakalame	'masakkan'	:	{paka-}	+	{lame}

pakamanjen	'lemahkan'	:	{paka-}	+	{manjen}
pokoluom	'inginkan'	:	{poko-}	+	{luom}
pokolunte	'lemahkan'	:	{poko-}	+	{lunte}
pokoluluno	'boruhkan'	:	{poko-}	+	{luluno}
pekedeidek	'perkecil'	:	{peke-}	+	{deidek}
pekemempen	'rendahkan'	:	{peke-}	+	{mempen}
pepeteule	'kembalikan'	:	{pepe-}	+	{teule}
pepesubul	'datangkan'	:	{pepe-}	+	{subul}
pepelampa	'jalankan'	:	{pepe-}	+	{lampa}
siseor	'bersentuhan'	:	{si-}	+	{seor}
sisani	'berkenalan'	:	{si-}	+	{sani}
silevai	'bepanggilan'	:	{si-}	+	{levai}
sisembah	'bertendangan'	:	{si-}	+	{sembah}
ntumayap	'terbang'	:	{-um-}	+	{ntayap}
sumombol	'berlayar'	:	{-um-}	+	{sombol}
lumindok	'berlari'	:	{-um-}	+	{lindok}
sumanjit	'menangis'	:	{-um-}	+	{sanjit}
penekao	'panjatkan'	:	{penek}	+	{-ao}
suokao	'masukkan'	:	{suok}	+	{-ao}
podotao	'peraskan'	:	{podot}	+	{-ao}
jalokao	'tikamkan'	:	{jalok}	+	{-ao}
lindokao	'larikan'	:	{lindok}	+	{-ao}
pangatao	'tinggikan'	:	{pangat}	+	{-ao}
tuduao	'tunjukkan'	:	{tudu}	+	{-ao}
suoki	'masuk'	:	{suok}	+	{-i}
roropi	'selami'	:	{rorop}	+	{-i}
subuli	'datangi'	:	{subul}	+	{-i}
dumpaari	'teriaki'	:	{dumpaar}	+	{-i}
inummo	'minumlah'	:	{inum}	+	{-mo}
levaimo	'panggilah'	:	{levai}	+	{-mo}
seormo	'sentuhlah'	:	{seor}	+	{-mo}
sudukmo	'tusuklah'	:	{suduk}	+	{-mo}
pepeteulemo	'kembalikanlah'	:	{pepeteule}	+	{-mo}
ontopmo	'isaplah'	:	{ontop}	+	{-mo}
banggirmo	'gigitlah'	:	{banggir}	+	{-mo}
mapangat	'tinggi'	:	{ma-}	+	{pangat}
malangah	'panjang'	:	{ma-}	+	{langah}

mantao	'bagus'	:	{ma-}	+	{ntao}
malalom	'dalam'	:	{ma-}	+	{lalom}
mapanah	'panas'	:	{ma-}	+	{panah}
samonoa	'merekakah'	:	{samono}	+	{-a}
siaa	'diakah'	:	{sia}	+	{-a}
balavoa	'tikuskah'	:	{balavo}	+	{-a}
salonaa	'rumahnyakah'	:	{salona}	+	{-a}
kalukunie	'kelapa inikah'	:	{kalukuni}	+	{-e}
beatue	'beraskah'	:	{beatu}	+	{-e}
siae	'diakah'	:	{sia}	+	{-e}
navutu	'kebun saya'	:	{navut}	+	{-u}
salou	'rumahku'	:	{salo}	+	{-u}
bengau	'kerbauku'	:	{benga}	+	{-u}
beau	'berasku'	:	{bea}	+	{-u}
bengamu	'kerbaumu'	:	{benga}	+	{-mu}
salomu	'rumahmu'	:	{salo}	+	{-mu}
navutmu	'kebunmu'	:	{navut}	+	{-mu}
baumu	'ikanmu'	:	{bau}	+	{-mu}
beamu	'berasmu'	:	{bea}	+	{-mu}
salona	'rumahnya'	:	{salo}	+	{-na}
bauna	'ikannya'	:	{bau}	+	{-na}
bengana	'kerbaunya'	:	{benga}	+	{-na}
navutna	'kebunnya'	:	{navut}	+	{-na}
kalukuna	'kelapanya'	:	{kaluku}	+	{-na}
bauta	'ikan kita'	:	{bau}	+	{-ta}
salota	'rumah kita'	:	{salo}	+	{-ta}
bengata	'kerbau kita'	:	{benga}	+	{-ta}
navutta	'kebun kita'	:	{navut}	+	{-ta}
kalukuta	'kelapa kita'	:	{kaluku}	+	{-ta}
topobau	'penangkap ikan'	:	{to-}	+	{pobau}
topombolos	'pengganti'	:	{to-}	+	{pombolos}
toponjuduk	'penusuk'	:	{to-}	+	{ponjuduk}
topobotor	'pemain judi'	:	{to-}	+	{pobotor}
topodumpaer	'peneriak'	:	{to-}	+	{podumpaer}
topolumindok	'pelari'	:	{to-}	+	{lumindok}
peturuon	'tempat tidur'	:	{pe-...-on}	+	{turu}
pepateon	'tempat membunuh'	:	{pe-...-on}	+	{pate}
penjokopon	'tempat menangkap'	:	{pe-...-on}	+	{njokop}

pelumindokon	'tempat berlari'	: {pe-...-on}	+	{lumindok}
nibangir	'akan digigit'	: {ni-}	+	{bangir}
nilevai	'akan dipanggil'	: {ni-}	+	{levai}
nisuduk	'akan didorong'	: {ni-}	+	{suduk}
nipakamanjen	'akan diputihkan'	: {ni-}	+	{paka-manjen}
nipakalangah	'akan dipanjangkan'	: {ni-}	+	{paka-langah}
nipakakarah	'akan dipanaskan'	: {ni-}	+	{paka-karah}
nipakapangat	'akan dipanjangkan'	: {ni-}	+	{paka-pangat}
nipakadamat	'akan diratakan'	: {ni-}	+	{paka-damat}
nipekemempen	'akan direndahkan'	: {ni-}	+	{peke-mempen}
nipekedeidek	'akan dikecilkan'	: {ni-}	+	{peke-deidek}
nipokoluom	'akan didinginkan'	: {ni-}	+	{poko-luom}
nipokolunte	'akan dilemahkan'	: {ni-}	+	{poko-lunte}
nipokoluluno	'akan dibiruhkan'	: {ni-}	+	{poko-luluno}
nituduao	'akan ditunjukkan'	: {ni-}	+	{tudu-ao}
nilindokao	'akan dilarikan'	: {ni-}	+	{lindok-ao}
nibogiao	'akan dibalikkan'	: {ni-}	+	{bagi-ao}
nitomuao	'akan dijemputkan'	: {ni-}	+	{tomu-ao}
nipangatao	'akan ditinggikan'	: {ni-}	+	{pangat-ao}
nijagai	'akan diawasi'	: {ni-}	+	{jaga-i}
nilombori	'akan dilompati'	: {ni-}	+	{lombor-i}
niontopi	'akan diisapi'	: {ni-}	+	{ontop-i}
nisagiti	'akan ditangisi'	: {ni-}	+	{sanit-i}
nisuoki	'akan dimasuki'	: {ni-}	+	{suok-i}
rotoyon	'sedang menenbang'	: {ro-}	+	{toyon}
roontop	'sedang mengisap'	: {ro-}	+	{ontop}
robangir	'sedang menggigit'	: {ro-}	+	{bangir}
rolevai	'sedang memanggil'	: {ro-}	+	{levai}
rosuduk	'sedang menusuk'	: {ro-}	+	{suduk}
rotudu	'sedang menunjuk'	: {ro-}	+	{tudu}
ropakamanjen	'sedang memutihkan'	: {ro-}	+	{paka-manjen}
ropakalangah	'sedang memanjangkan'	: {ro-}	+	{paka-langah}
ropakakarah	'sedang memanaskan'	: {ro-}	+	{paka+karah}
ropakapangat	'sedang meninggikan'	: {ro-}	+	{paka-pangat}
mompemek	'sedang memanjat'	: {mom-}	+	{pemek}
mombira	'sedang membelah'	: {mom-}	+	{bira}

momposok	'sedang memaku'	: {mom-} + {posok}
mompandoli	'sedang melinggis'	: {mom-} + {pandoli}
mombolos	'sedang mengganti'	: {mom-} + {bolos}
mompakalame	'memasakkan'	: {mom-} + {paka-lame}
mompakakarah	'memanaskan'	: {mom-} + {paka-karah}
mompakapanggat	'mempertinggi'	: {mom-} + {paka-panggat}
mompakadamat	'meratakan'	: {mom-} + {paka-damat}
mompokoluom	'mendinginkan'	: {mom-} + {poko-luom}
mompokolunte	'melemahkan'	: {mom-} + {poko-lunte}
mompokoluluno	'membirukan'	: {mom-} + {poko-luluno}
mompekemempen	'merendahkan'	: {mom-} + {peke-mempen}
mompekedeidek	'memperkecil'	: {mom-} + {peke-deidek}
mombolokao	'melubangkan'	: {mom-} + {belok-ao}
mombolosao	'menggantikan'	: {mom-} + {bolos-ao}
mompodotao	'memeraskan'	: {mom-} + {podot-ao}
momposokao	'memalukan'	: {mom-} + {posok-ao}
montobok	'sedang melempar'	: {mon-} + {tobok}
montudu	'sedang menunjukkan'	: {mon-} + {tudu}
montarima	'sedang menerima'	: {mon-} + {tarima}
mondudut	'sedang mendorong'	: {mon-} + {dudut}
monjeorao	'menyentuh'	: {mog-} + {seor}
monjayat	'mengiris'	: {mog-} + {sayat}
monjuduk	'menusuk'	: {mog-} + {suduk}
monjolu	'menyisik'	: {mog-} + {solu}
mongontop	'mengisap'	: {mog-} + {ontop}
moninum	'meminum'	: {mog-} + {inum}
mononop	'menelan'	: {mog-} + {onop}
monkeke	'menggali'	: {mog-} + {keke}
mongibit	'menggigit'	: {mog-} + {kibit}
monkakao	'menggarut'	: {mog-} + {kakao}
nifobon	'akan ditebang'	: {ni-} + {tobon}
niontop	'akan diisap'	: {ni-} + {ontop}
ropekemempen	'sedang direndahkan'	: {ro-} + {peke-mempen}
ropekedeidek	'sedang dikecilkan'	: {ro-} + {peke-deidek}
ropokoluom	'sedang didinginkan'	: {ro-} + {poko-luom}
ropokolunte	'sedang dilemahkan'	: {ro-} + {poko-lunte}
ropokolulumo	'sedang dibirukan'	: {ro-} + {poko-luluno}
rotuduo	'sedang ditunjukkan'	: {ro-} + {tudu-ao}
rolindokao	'sedang dilarikan'	: {ro-} + {lindok-ao}

robogiao	'sedang dibalikkan'	: {ro-}	+ {bogi-ao}
ropangatao	'sedang ditinggikan'	: {ro-}	+ {pangat-ao}
rojagai	'sedang diawasi'	: {ro-}	+ {jaga-i}
rolombori	'sedang melompati'	: {ro-}	+ {lombor-i}
roontopi	'sedang mengisapi'	: {ro-}	+ {ontop-i}
rosaniti	'sedang menangis'	: {ro-}	+ {sagit-i}
rosubuli	'sedang didatangi'	: {ro-}	+ {subui-i}
pompenekmo	'memanjatlah'	: {pom-}	+ {penek-mo}
pombarengonmo	'melemparlah'	: {pom-}	+ {barengon-mo}
pongurorop-mo	'menyelamlah'	: {pon-}	+ {gurorop-mo}
pongolinmo	'membaliklah'	: {pon-}	+ {golin-mo}
pontobokmo	'melemparlah'	: {pon-}	+ {tobok-mo}
poninummo	'minumlah'	: {pon-}	+ {inum-mo}
pogontopmo	'mengisaplah'	: {pon-}	+ {ontop-mo}
perjuokmo	'masuklah'	: {pej-}	+ {suok-mo}
perjeormo	'sentuhlah'	: {pej-}	+ {seor-mo}
pegegotmo	'berpindahlah'	: {pe-}	+ {gegot-mo}
pedumpaarmo	'berteriaklah'	: {pe-}	+ {dumpaarm-mo}
peteulemo	'kembalilah'	: {pe-}	+ {teule-mo}
pelontomo	'mengapunglah'	: {pe-}	+ {lonto-mo}
pepesubuimo	'datangkanlah'	: {pepesubul}	+ {-mo}
pepelampamo	'jalankanlah'	: {pepelampa}	+ {-mo}
pepeteulemo	'pulkanlah'	: {pepeteule}	+ {-mo}
pakalangamo	'panjangkanlah'	: {pakalanga}	+ {-mo}
pakapangatmo	'tinggikanlah'	: {pakapangat}	+ {-mo}
pakadamatmo	'ratakanlah'	: {pakadamat}	+ {-mo}
pakamanjenmo	'putihkanlah'	: {pakamanjen}	+ {-mo}
pokoluommo	'dinginkanlah'	: {pokoluom}	+ {-mo}
pokoluntemo	'lemahkanlah'	: {pokolunte}	+ {-mo}
pokolulunomo	'biruhkanlah'	: {poko-luluno}	+ {-mo}
polumindokmo	'berlarilah'	: {po-lu-mindok}	+ {-mo}
posumanjitmo	'menangislah'	: {po-sumanit}	+ {-mo}
mapangatpo	'lebih tinggi'	: {ma-pangat}	+ {-po-}
malalempo	'lebih dalam'	: {ma-lalom}	+ {-po}
malangahpo	'lebih panjang'	: {ma-langah}	+ {-po}
pakadamatpo	'ratakanlah'	: {paka-damat}	+ {-po}
pakalamepo	'permasalah'	: {paka-lame}	+ {-po}

pakapanahpo	'panaskanlah'	: {paka-panah} + {-po}
pakakarahpo	'keraskanlah'	: {paka- karah} + {-po}
pokoluompo	'dinginkanlah'	: {poko-luom} + {-po}
pokoluntepo	'iemahkanlah'	: {poko-lunte} + {-po}

LAMPIRAN IV

TIPE-TIPE KALIMAT

1.1.1 $N_1 + V + N_2$

topongalibur + monjokop + joga
siamanju + nomoleva + sau?
siamanju + nopopoinaki + samono
siaakanu + nombilolo + miu
badu + nomponean + navut
beke? + norapan + boah
bunige? + nonange? + tonji
jaran + noguman + ovo
topomanako + nongesar salo?
landa + manapunai + bujak
benga ni + manapunai + tanduk
paru ja tu + manapunai + kalawata

Pemburu menangkap rusa.
Ayahku memanggil saya.
Ibuku menasihati mereka.
Kakakku mencari engkau.
Badu menjaga kebun.
Nenek mengetam padi.
Elang menyambar ayam.
Kuda makan rumput.
Pencuri membongkar rumah.
Landa mempunyai tombak.
Kerbau ini mempunyai tanduk.
Sawah itu mempunyai pematang.

1.1.2 $N_1 + V + N_2 + N_3$

siamanju + nogoliao + sau + baju
siaakanu + nombavao + sia + boas
beke? + nonombao + sami bombon
siti + nomandianao + tuaina +
tosiosin
ali + nonjaokao + bokena + valu
malik + nonunuao + ita + katela
tuai malik + nomponekao + sau +
durian

Ayahku membelikan saya baju.
Kakaknya membawakan dia nasi.
Nenek membukakan kami pintu.
Siti membuatkan adiknya kue.
Ali menimbakan neneknya air.
Malik membakarkan kita jagung.
Adik Malik memanjatkan saya durian.

siamangu + nomongidiao + samono + lampadoko	Ayahku memintakan mereka duku.
usman + nombiloloao + tuaina + makupa	Usman mencarikan adiknya jambu.
muis + noningoao + nanakna + songgo	Muis membelikan anaknya songkok.

1.1.3 $N_2 + V_p + N_1$

taodo + nipupu + hasan	Labu dipetik (oleh) Hasan.
sagij + nitanog + sinagu	Pisang diperam (oleh) ibunya.
balavo + nipapate + ali	Tikus dibunuh (oleh) Ali.
kayu + nitampa + samono	Kayu diusung (oleh) mereka.
takij + nianag + sinagu	Bakul dianyam (oleh) ibunya.
dopi + nikatan + siamangu	Papan diketam (oleh) ayahku.
babo + niasai + tuaiu	Pisau diasah (oleh) adikku.
boah + nivavoi + siakagna	Padi disiangi (oleh) kakaknya.
siakagna + nilevai + kapala desa	Kakaknya dipanggil (oleh) Kepala Desa.

1.1.4 $N + V_r$

badu taraga ali + sirembasi	Badu dan Ali baku-pukul.
adi taraga udin + rangalu	Adi dan Udin berkelahi.
nanak-nanak + sitoboki	Anak-anak berlemparan.
ani taraga siti + nosikentil	Ani dan Siti baku-cubit.
samono + nosiilok	Mereka saling mengintip.
samono + nosibabatai	Mereka saling mencurigai.
samono + nosikanasui	Mereka baku marah.
samono + nosikibiti	Mereka saling menarik.
samono + nosidudutao	Mereka saling mendorong.
mila taraga muis + nositakinao	Mila dan Muis baku-suka.
tuaiu taraga siakagna + nosi-popodulu	Adikku dan kakaknya baku-tolong.

1.1.5 $N + V_i$

tuaiu + nesumanget	Adikku menangis.
sia + neilu	Ia beribicara.
salma + nompikir	Salma berpikir.
ludia + nenodog	Ludia duduk.

sami + nogintidok

tonjiu + nontolu

taiparu + mai

deuk + netauan

kiri? + nongaog

bonga + nenjoak

Kami berdiri.

Ayamku bertelur.

Manggaku ada.

Anjing melolong.

Kucing mengeong.

Kerbau manguak.

1.1.6 N + V_p + Vi

siti + nituduao + medumpaer

sau + nituduao + molumindok

sia + nipasa + meilu

samono + nikita + nesumanjet

tani + nituduao + melampa

badu + nijagai + nakareso

bengana + nitureso + nositanduk

jona + nikita + nogulombor

miu + nivevai + mogi-gisij

Siti disuruh berteriak.

Saya disuruh berlari.

Ia dipaksa berbicara.

Mereka dilihat menangis.

Kita disuruh berjalan.

Badu dijaga bekerja.

Kerbaunya dibiarkan berlaga.

Rusa dilihat melompat.

Mereka dipanggil bermain.

1.1.7 N₁ + V_p + Vt + N₂

ani + nituduao + memubusi + pembulaon

Ani disuruh menyirami tanaman.

sau + nituduao + mombava + baluŋ

Saya disuruh membawa bekal.

badu + nipatutur + momudjan + pajeko.

Badu disuruh membuat bajak.

susi + nikita + nonatap + baju

Susi dilihat mencuci baju.

sami + nipodulu + monobog + kaluku

Kami dibantu menebang kelapa.

samono + nibagiao + monoli + kayan

Mereka dibolehkan membeli perahu.

tomadea + niumbayan + monjokop + jona

Masyarakat diajak menangkap rusa.

janak-janak + nipatutur + mometuru + tonji

Anak-anak diajar memelihara ayam.

sami + niumbayan + moguman + bembe
Kami diajak makan kambing.

1.1.8 N₁ + V + N₂

labaso + mai + bulusumina
toluntuai + mai + jangu?na
robun ni + mai + nda?anna
nduon ni + mai + tandukna
tonajat ni + mai + ro?agna
navutu + mai + ovona
salu ni + mai + bauna
ranoni + mai + sanakna
pembuloan ni + mai + vuana
kaluku ni + mai + valuna

Labaso ada kumisnya.
Sepupuhku ada janggutnya.
Bambu ini ada rantingnya.
Anoa ini ada tanduknya.
Nenas ini ada daunnya.
Kebunku ada rumputnya.
Sungai ini ada ikannya.
Danau ini ada buayanya.
Tanaman ini ada buahnya.
Kelapa ini ada airnya.

1.2.1 N + V (Kopula) + N (Komplemen S)

montuau + majari + topobau
ganaku + majari + tantara
sami + majari + toponala-lu?
samono + majari + topogoli
siakagna + majari + panulu
vereina + majari + sando
kayu tu + majari + burin
batu tu + majari + toila
navutna + majari + paruja

Suamiku menjadi nelayan.
Anakku menjadi tentara.
Kami menjadi petani.
Mereka menjadi pedagang.
Kakaknya menjadi pemimpin.
Isterinya menjadi dukun.
Kayu itu menjadi arang.
Batu itu menjadi kapur.
Kebunnya menjadi sawah.

1.2.2 N + N (Komplemen)

hasan + tomopoponoli
ganakna + topobau
samono + topabotor
salo sami + kayu
taguu + dorasa
tape salona + darum
bamban salona + ro?n kulon

tondokna + ase
bamab-salana + kaca
basal salona + dopi

Hasan (adalah) pedagang.
Anaknya (adalah) nelayan.
Mereka (adalah) penjudi.
Rumah kami (adalah) kayu.
Temanku (adalah) Dorasa.
Atap rumahnya rumbia.
Dinding rumahnya (adalah) daun
rumbia.
Pagarnya besi.
Jendelanya kaca.
Lantai rumahnya papan.

1.2.3 N + A

njia-bakina + noburin
 janguna + mamanjen
 salona + mantao
 sia + masugi
 sami + nepere
 bau sami + madea
 bisitna + nakolo?
 napangu + mapaar
 bengau + manasu?
 valu ni + molum

Rambutnya hitam.
 Janggutnya putih.
 Rumahnya bagus.
 Ia kaya.
 Kami sakit.
 Ikan kami banyak.
 Kakinya patah.
 Kampungku jauh.
 Kerbauku ganas.
 Air ini dingin.

1.3 Deklaratif Negatif

sia dij nogoli bau
 malin dij nosungi kaluku
 siakanmu dij nombilolo sau
 kaluku ni dij mai valuna
 onji ni dij mapapunai anak
 vereina dij majari sande
 siti dij nontuauao sami katela
 sau dij mitudu mambava katela
 sia dij nilevai mogisin dumanan
 adi dij nompikir
 tuaiu me siakanjudij mosipodulu

Ia tidak membeli ikan.
 Malik tidak mengupas kelapa.
 Kakakmu tidak mencari saya.
 Kelapa ini tidak ada airnya.
 Ayam ini tidak mempunyai anak.
 Istrinyatidak menjadi dukun.
 Siti tidak membakarkan kami jagung.
 Saya tidak disuruh membawa jagung.
 Ia tidak dipanggil bermain domino.
 Adi tidak berpikir.
 Adik dan kakakku tidak saling menolong.
 Kakinya tidak patah.
 Ia tidak kaya.
 Mereka bukan penjudi.
 Pagarnya bukan besi.
 Beras itu tidak ada, dari Sabang
 Mereka tidak ada di Labeang
 Uang itu bukan untukku.
 Tikus itu tidak ada di belakang lemari.
 Rumahnya tidak dekat kuburan.
 Rano tidak jauh dari sini.

bisitna dij nakolo
 sia dij masugi
 samono dij topabotor
 tondokna dij ase
 boa tu dij ala saban
 samaono dij mai ri laboang
 doi tu dij agaru
 balavoa dij ri banjik lamari

salona dij sivi kubur
 rano dij mavaar ala nani

2.1 Interogatif (Positif dan Negatif)

nogoli bau siae
 membeli ikan diakah

Apakah dia membeli ikan?

dij nongoli bau siae
 tidak membeli ikan di*akah*
 nosuggi kaluku i malik*akah*
 mengupas kelapa si Malik*akah*
 dij nosuggi kaluku i malik*a*
 tidak mengupas kelapa si Malik*akah*
 nombilolo sau si*akan*mua
 mencari saya kakakmu*akah*
 dij nombilolo sau si*akan*mua
 tidak mencari saya kakakmu*akah*
 mai valuna kaluku nio
 ada airnya kelapa inik*ah*
 dij mai valuna kaluku nie
 Tidak ada airnya kelapa inik*ah*?
 manapunai nanak tonji nie
 mempunyai anak ayam inik*ah*
 najari sando vereina
 menjadi dukun istrin*ya*kah
 dij najari sando vereina
 tidak menjadi dukun istrin*ya*
 nontunua*o* tani katela sitia
 membakarkan kita jagung Sitik*ah*
 dij nontunua*o* tani katela sitia
 tidak membakarkan kita jagung
 Sitik*ah*
 nitudu mombava balu*g* saua
 disuruh membawa bekal sayak*ah*
 dij nitudu mombava balu*g* saua
 tidak disuruh membawa bekal
 sayak*ah*
 nilevai mogis*in* dumanan saua
 dipanggil main domino sayak*ah*
 dij nilevai mogis*in* dumanan saua
 tidak dipanggil main domino
 sayak*ah*
 dij nosipadulu tuai mesiak*an*a
 tidak baku tolong adik dan kakak
 nokolo bisitna
 patah kakin*ya*

Apakah dia tidak membeli ikan?
 Apakah Malik mengupas kelapa?
 Apakah Malik tidak mengupas kelapa?
 Apakah kakakmu mencari saya?
 Apakah kakakmu tidak mencari saya?
 Apakah ada air kelapa ini?
 Tidak adakah airnya kelapa ini?
 Apakah ayam ini mempunyai anak?
 Menjadi dukun istrinya?
 Tidak menjadi dukun istrinya?
 Apakah Siti membakarkan kita jagung?
 Apakah Siti tidak membakarkan kita
 jagung?
 Apakah saya disuruh membawa
 bekal?
 Tidakkah saya disuruh membawa
 bekal?
 Dipanggilkah saya main domino?
 Tidak dipanggilkah saya main
 domino?
 Adik dan kakak tidak baku-tolong.
 Patahkah kakinya?

dij nokolo bisitna
 tidak patah kakinyakah
 masugi siaa
 dij masugi siaa
 topabotor samonoa
 penjudi merekakah
 dij topabotor samonoa
 ase tondoknaa
 dij ase tondoknaa
 ala sabang boa tue
 dari sabang beras itukah
 dij ala sabang boa tue
 tidak dari sabang beras itu
 mai ri labeang samonoa
 ada di labeang merekakah
 agaru doitue
 dij agaru doi tue
 ri banjik lamari balavoa
 di belakang lemari tikus itu
 dij ri banjik lamari balavoa
 sivi kubur salona
 dij sivi kubur salona
 mavar rano ala nanie
 dij mavar rano ala nanie

2.2 ja nisingomu ri tatu
 apa diambil-kau di situ
 nja nabavana
 apa dibawa-dia
 nja nipomadi samonoa
 apa diminta mereka
 nja antuknaa
 hena tonenodun ri wava
 siapa *orang* duduk di sana
 hena tomonobon sagina
 siapa *orang*-menebang pisang itu
 hena tomonombonao bombona
 siapa *orang* menutupkan pintukah
 hena nopere
 siapa sakit

Kakinya tidak patahkah?

Kayakah dia?

Tidak kayakah dia?

Apakah mereka penjudi?

Bukan penjudikah mereka?

Besikah pagarnya?

Bukan besikah pagarnya?

Apakah beras itu dari Sabang?

Apakah beras itu tidak berasal dari Sabang?

Mereka tidak ada di Labeang?

Untuk sayakah uang itu?

Apakah bukan untuk saya uang itu?

Apakah tikus itu di belakang lemari?

Tikus itu tidak di belakang lemari?

Dekat kubur rumahnya?

Tidak dekat kubur rumahnya?

Jauhkah Rano dari sini?

Tidak jauhkah Rano dari sini?

Apa kau ambil di situ?

Apa yang dia bawa?

Apa yang diminta oleh mereka?

Apa artinya?

Siapa yang duduk di sana?

Siapa yang menebang pisang itu?

Siapa yang menutup pintu?

Siapa yang sakit?

hena mai taipagna
 hena nonomba bombona
 ri paya pomoyanogmu
 di mana penempatanmu
 ri paya samono montuda boah
 ri paya sia mombula sagin
 pamao melampa anakmu
 ke mana anakmu pergi
 pamao nilindokna
 ke mana larinya
 robava ri paya tojji tu
 dibawa di mana ayam itu
 mpianmo miu nipoverai (P)
 mpianmo miu noverei (L)
 mpianmo miu ropoverei
 Kapan kau dikawinkan
 soya anakmu
 soya bembena
 siambadan bembena
 antak paya salona
 antak paya sinagmu
 antak paya navutmu
 hambadan paya bembemu
 teinu sinagmu
 teinu mongulanao tape tu
 noyaa sia nesumanjet
 noyaa miu neteule
 noyaa miu modonj meteule

3.0 Imperatif (Positif dan Negatif)

Oli bau
 ndei oli bau
 pilolo sia
 ndei pilolosia
 sungi kaluku tu
 ndei sungi kaluku tu
 kajarimo sando
 ndei kajari sando

Siapa yang ada mangganya?
 Siapa membuka pintu?
 Di mana tempat tinggalmu?

Di mana mereka menanam padi?
 Di mana mereka menanam pisang?
 Ke mana anakmu pergi?

Lari ke mana dia?

Akan dibawa ke mana ayam itu?

Kapan kau kawin?
 Kapan kau kawin?
 Bila kau kawin?

Berapa anakmu?
 Berapa kambingnya?
 Berapa ekor kambingnya?
 Yang mana rumahnya?
 Yang mana ibumu?
 Yang mana kebunmu?
 Yang mana kambingmu?
 Bagaimana ibumu?
 Bagaimana memasang atap itu?
 Mengapa dia menangis?
 Mengapa kau pulang?
 Mengapa engkau mau pulang?

Belilah ikan!
 Jangan beli ikan!
 Cari dia!
 Jangan cari dia!
 Kupaslah kelapa itu!
 Jangan kupas kelapa itu!
 Jadilah dukun!
 Jangan jadi dukun!

tunu katela
 ndei tunu katela
 bava balug
 ndei bava balug
 bavao balug
 ndei bavao balug
 umbayan sia mogisin
 ndei umbayan sia mogisin
 pompikirmo
 ndei pikir
 pongodunmo
 popoodunmo
 ndei monodun
 ponjuokmo
 suokaomo
 ndei monjuok
 ndei suokao

Bakar jagung!
 Jangan bakar jagung!
 Bawa bekal!
 Jangan bawa bekal!
 Bawakan bekal!
 Jangan bawakan bekal!
 Panggil dia bermain!
 Jangan panggil dia bermain!
 Berpikirlah!
 Jangan pikir!
 Duduklah!
 Dudukkanlah!
 Jangan duduk!
 Masuklah!
 Masukkanlah!
 Jangan masuk!
 Jangan masukkan!

4.1.1 H + T

lemo mosin
 bejga mogo?
 jona mamayan
 ganak madota?
 bulur mapangat
 salo deidek
 kaon luluno?
 burak vovondak
 tonji buburen
 buyan kudara

jeruk manis
 kerbau besar
 rusa jinak
 anak rajin
 gunung tinggi
 rumah kecil
 kain biru
 bunga biru
 ayam hitam
 sarung hijau

4.1.2 T + H

sat tonji
 madea? jona
 heidek taedo
 butun napar
 lelita ntolu
 magana balug

seratus ayam
 banyak rusa
 sedikit (kurang) labu
 tiap-tiap orang
 lima telur
 cukup bekal

heivi to?o
butun jalo

semua orang
setiap rumah

4.1.3 T + H + T

madea bau moge?
raoung taipan toluvi
homesan tuturan ri ulu
madea ololo? makalalaen

banyak ikan besar
banyak mangga muda
suatu cerita lama
banyak binatang aneh

4.2.1 H + T

nesubul retuani
mengodun hempinere
nelampa noulele
mokareso tutuana
membalik tumoatu
montumayap tunena
menjuok hambadan-hambadan
nolumindok mosolok
meturuk norokok
mengodun marape

datang tadi
duduk sejenak
berjalan lambat-lambat
bekerja sungguh-sungguh
pindah sekarang
terbang nanti
masuk satu-satu
berlari cepat
tidur nyenyak
duduk teratur

4.2.2 T + H

matantumo mesubul
tutuna-tutuna ropilolo
tutuna-tutuna nilevai
saji medumpar
molanu-lanu melampa
malava melampa
dij mai melampa
tokona mesubul

pasti datang
memang dicari
memang dipanggil
selalu berteriak
kadang-kadang pergi
jarang pergi
tidak pernah pergi
barangkali pergi

4.2.3 T + H + T

modon melampa lapon
modon mesubul ruambanja
mala rosingo lapon
paralu monondok tomoatu
paralu mesubul modolia

mau pergi besok
akan tiba lusa
bisa diambil besok
perlu memagar sekarang
perlu berkumpul cepat

4.2.4 $\frac{H}{V_t} + T$ N

mogeke bujung tomoatu
singo boah lapoŋ
morapan boa ruambanja
mombira? kayu retuani
mompeneŋ kaluku rulu
mentapuayar toŋji lapoŋ
momarengon taipan tomoatu
manimburuh ovo retuani
montaraŋ ovo-dukut lapoŋ

menggali sumur sekarang
ambil beras besok
memotong padi lusa
membelah kayu tadi
memanjat kelapa dulu
monjerat burung besok
melempar mangga sekarang
memotong rumput tadi
menebas hutan besok

4.3.1 H + T

mosip taruh
dekat terlalu
– moluom taruh
dingin terlalu
– pande taruh
pandai sangat
– mantao taruh
panah taruh
malayak taruh
moboat taruh
malangai taruh (L)
mabongal taruh (P)

terlalu dekat
terlalu dingin
sangat pandai
indah sekali
panas sekali
panjang sekali
berat sekali
tua sekali
tua sekali

4.4.1 T + H

diŋ modon malampa
podin mai mesubul
diŋ pakulei modumpaar

tidak mau...
tidak pernah...
tidak sanggup...

4.5.1 toŋji me titik
siaman me sinan
paruŋ me navut
toŋji ba titik
bau ba uran

ayam dan itik
ayah dan ibu
sawah dan ladang
ayam atau itik
ikan atau udang

4.5.2 molumindok me monulombor
mogumaŋ me moginum
mombasa me montulis
molumindok ba molampa

lari dan lompat
makan dan minum
membaca dan menulis
berlari atau berjalan

4.5.3 mapande me mabati
mogo me mapangat
mempen me morusuk
magaya me mabati?
morop me mapai?-ilu

pandai dan rajin
besar dan tinggi
pendek dan kurus
cantik dan rajin
lapar dan haus

4.5.4 jaraŋ susi
pala? udin
navut hasan
salo usman
buyaŋ sinaŋ
bayas dogot
batu salu
bau rano
tonji ovo

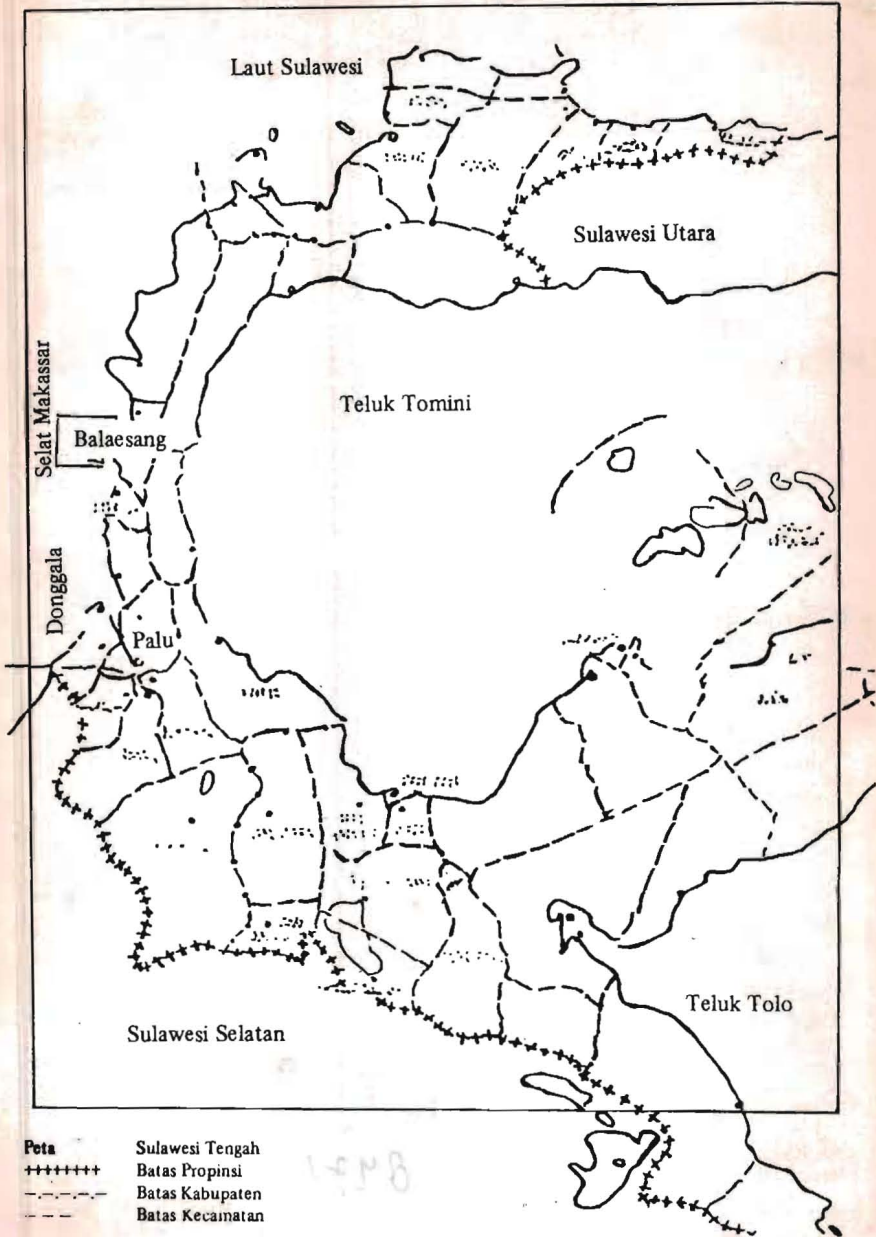
kuda Susi
tangan Udin
kebun Hasan
rumah Usman
sarun ibu
pasir laut
batu kali
ikan danau
ayam hutan

4.6.1 V Perangkai + Aksis

nomaya *ri + tompe*
mesubul *ala + rano*
neturu *ri + salo*
nitobon *taŋ + piso*
monjokop bau *ri + salo*
neteula *ala + kamoni*
nirembasi *taŋ + kayu*
pomonjidi tosiosin *tarana + sinaŋna*
singo sagin *ri + takin*
monulayaŋ kaluku *tarana + korobak*
mopakatu durian *tarana + siaŋna*

tinggal di Tompe
datang dari + Rano
tidur + di + rumah
ditebang dengan + parang
menangkap ikan di + sungai
kembali dari + Kamoni
dipukul dengan + kayu
minta kue pada + ibunya
ambil pisang di + bakul
mengangkut kelapa dengan + gerobak
mengirim durian kepada + ibunya

PETA SULAWESI TENGAH



07-3969



URUTAN		
91	-	8471